

LANGKAH-LANGKAH MENAFSIRKAN TEKS ALKITAB
Suatu Pedoman Hermeneutik Umum bagi Pemula

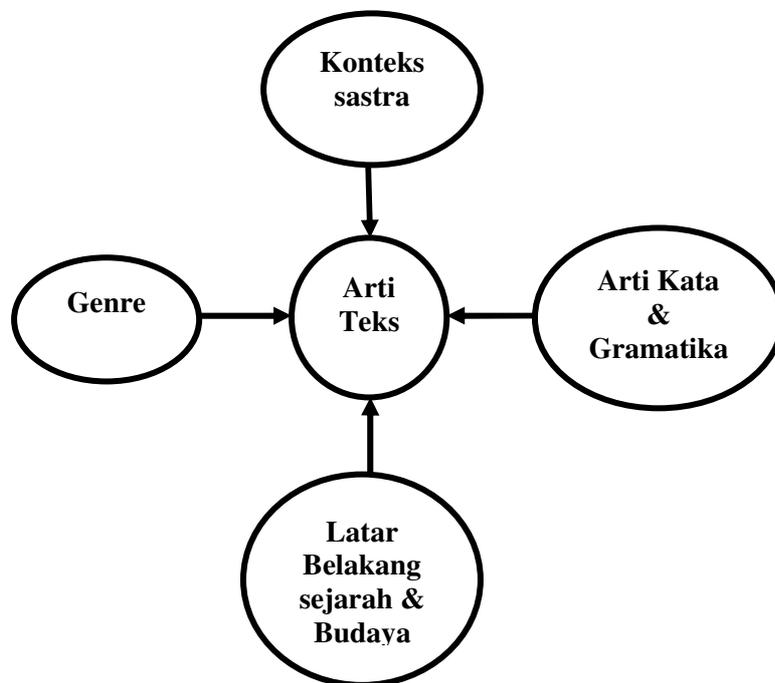


DISIMPAN SEBAGAI KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI SATYABHAKTI
Jl. Raya Karanglo No. 94-103, Singosari, Malang

Toni Irawan
NIDN: 2306028201

LANGKAH-LANGKAH MENAFSIRKAN TEKS

Di dalam bukunya, *Toward An Exegetical Theology*, Walter C, Kaiser, Jr. menceritakan bahwa suatu hari ada seorang pendeta, yang juga seorang mahasiswa teologi dan penafsir Alkitab yang serius, terkejut ketika ia mengetahui bahwa selama ini tidak ada seorangpun yang telah memetakan rute perjalanan yang harus dilakukan oleh seorang penafsir dalam melakukan eksegesi. Kisah ini, kata Kaiser, menunjukkan bahwa dalam melakukan eksegesi setiap orang mempunyai cara pendekatan yang berbeda-beda. Namun, paling tidak ada empat analisis penting yang seharusnya dilakukan dalam mengeksegesi suatu teks: *pertama*, Analisis Konteks Sastra; *kedua*, Analisis Arti Kata dan Gramatika; *ketiga*, Analisis Konteks Sejarah dan Budaya; *keempat*, Analisis Genre.



Berikut ini kita akan bahas analisis-analisis ini satu persatu

I. Analisis Konteks Sastra (Literary Context Analysis)

Kata “konteks” berasal dari dua kata Latin, *Con* yang berarti bersama-sama atau menjadi satu, dan *Textus* yang berarti “tersusun.” Konteks suatu unit adalah materi-materi atau bahan-bahan yang ada sebelum dan sesudah unit tersebut. Tapi secara umum konteks diartikan sebagai hubungan pikiran yang menyatukan sebagian atau keseluruhan tulisan. Sedangkan secara khusus konteks diartikan sebagai ayat-ayat sesudah atau sebelum ayat (bagian) yang dipelajari. Sehubungan dengan Alkitab, konteks diartikan sebagai hubungan pikiran yang

menyatukan satu bagian perikop tertentu, atau satu pasal tertentu satu kitab dalam Alkitab, atau bahkan keseluruhan Alkitab.

Dalam analisis ini kita menyelidiki kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, atau pasal-pasal yang berada di sekitar dan yang terkait erat dengan teks yang sedang diselidiki. Fokus analisis ini adalah konteks fisik dari teks itu sendiri: seperti struktur teks, penempatan teks atau hubungan teks tersebut dengan teks-teks sebelum dan sesudahnya.

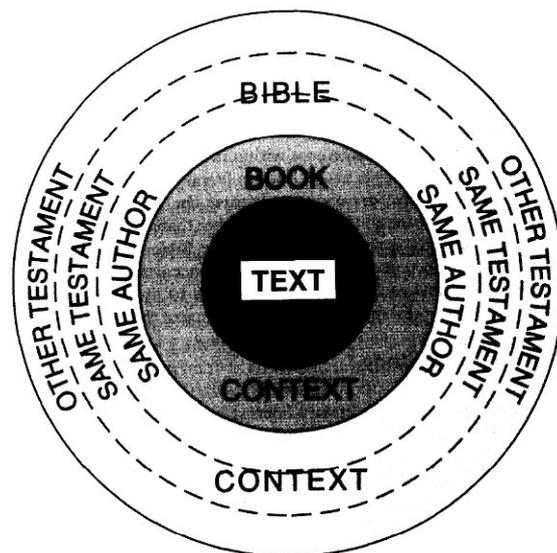
Ayat-ayat Alkitab ditulis tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan suatu rangkaian pemikiran yang saling mengait seperti mata rantai yang tidak terputus. Rangkaian pemikiran ini adalah alur pikir penulis dalam mengkomunikasikan suatu ide pokok yang spesifik. Masuk akal jika dalam menafsir Alkitab setiap kalimat harus dimengerti di dalam “terang” kalimat-kalimat lainnya dan arti setiap kata harus dipahami sesuai konteks di mana kata itu terletak.

Konteks sastra oleh Doriani¹ diilustrasikan dengan dua gambar. Gambar pertama adalah sebuah tangga. Bayangkanlah teks yang sedang kita selidiki seumpama sebuah tangga ide. Umumnya, ketika seseorang menaiki tangga selalu dimulai dari anak tangga yang paling bawah, naik satu persatu sampai ke anak tangga yang paling atas. Demikian pula dengan teks Alkitab; ajaran demi ajaran disajikan dari satu pelajaran ke pelajaran berikutnya secara teratur dalam suatu rentangan waktu, di mana setiap ide memimpin ke ide lainnya. Setiap teks adalah tangga ide yang tersusun rapi dan saling berkaitan.



Gambar kedua adalah sebuah kolam. Alkitab kita dapat diumpamakan seperti sebuah kolam. Bila sebuah batu dilempar ke kolam, maka munculah serangkaian lingkaran riak air di sekitar tempat jatuhnya batu itu. Tempat jatuhnya batu itu seumpama teks Alkitab yang sedang kita selidiki; lingkaran-lingkaran riak air di sekitarnya adalah bagian-bagaian Alkitab yang berhubungan dengan teks itu. Makin dekat suatu lingkaran riak air dari pusatnya teks yang sedang kita selidiki-makin besar pula pengaruhnya pada teks yang sedang kita selidiki.

¹ Doriani, Daniel M., *Getting the Message: A Plan for Interpreting and Applying the Bible*, Phillipburg: P&R Publishing, 1996.



Konteks suatu...

kata = kalimat

kalimat = paragraph

paragraph = topic yang dimana paragraph tersebut muncul – mungkin disekitar paragraph

topic = bagian dimana topic tersebut muncul

bagian = devisi dimana bagian tersebut muncul

devisi = buku dimana bagian tersebut muncul

Buku = Penulis yang sama

penulis = genre dari tulisan tersebut

genre = keseluruhan 'perjanjian' (testament)

perjanjian = keseluruhan Alkitab

Pentingnya Konteks

Apa yang terjadi ketika suatu pernyataan dikutip “keluar dari konteksnya?”. Frustrasi bukankah? Contoh: “Pdt. Tukul melarang orang untuk memakai jas dan dasi.” Kalau pernyataan ini diangkat keluar dari konteksnya, maka hal ini akan menimbulkan permasalahan. Apa konteks pembicaraan pdt. Tukul? dia berbicara mengenai warna Barat di dalam gereja-gereja Asia yang seharusnya semakin dikurangi. Contoh yang lain: banyak kali pemimpin-pemimpin politik harus mengklarifikasi sesuatu karena media masa telah salah menginterpretasi dan mengutip sesuatu keluar dari konteksnya. (misalnya: Deny Indrayana dalam Twiternya, “pengacara kruptor adalah koruptor”).

1. Konteks menyediakan “alur berpikir” (*Flow of thought*)

- ✎ suatu alur pikir adalah satu seri ide-ide/rangkaian ide yang saling berhubungan satu dengan yang lain yang disusun untuk mengkomunikasikan suatu konsep yang spesifik.

- ✗ suatu tulisan akan masuk akal dan berarti apabila tulisan tersebut memiliki *flow of thought* yang jelas.

Contoh kalimat yang rancu dan tidak memiliki hubungan antara satu ide dengan ide yang lain:

“Saya mendengar cerita yang sangat menarik pada warta berita di TV tadi malam. Ibu tidak bisa makan. Steak yang tebalnya dua inchi hangus pada bagian luarnya tetapi belum matang di bagian dalamnya. Hutan-hutan perlu untuk ditanami karena hujan mulai menyebabkan longsor. tiga kali tiga sama dengan sembilan. Komputer itu memiliki kemampuan kerja yang sangat cepat. Albert Einstein adalah orang yang merumuskan hukum relativitas. Pengkhotbahnya sangat fasih dalam berbahasa inggris.

Kalau saudara mendengar kalimat seperti ini, apa kira-kira yang saudara pikirkan?

Secara tata bahasa, tidak ada kalimat yang keliru. Tetapi kalimat-kalimat tersebut tidak memiliki “hubungan logika” (*logical continuity*) dan benar-benar tidak berhubungan (*totally unrelated*). Orang-orang biasanya tidak berkomunikasi seperti ini. Biasanya semua kalimat di dalam suatu paragraf disusun untuk mengembangkan suatu tema. Oleh karena itu, setiap kalimat HARUS dimengerti di dalam terang ide-ide yang lain yang terdapat dalam alur pikir penulis.

2. Konteks menyediakan Makna yang lebih akurat dari suatu “kata”

- ✗ Alasan yang kedua ini berhubungan dengan nature atau sifat dari “kata”. Hampir semua kata memiliki lebih dari satu makna. Contoh: kata “hati” berarti salah satu organ tubuh, perasaan, harga diri, dll. kata “bunga” dapat berarti: tanaman, deposito bank, suasana hati, atau nama seseorang.
- ✗ Konteks sastra (*literary context*) menyediakan petunjuk yang paling bisa dipercaya untuk menentukan makna dari suatu kata

3. Konteks menggambarkan hubungan yang benar antara satu unit pemikiran dengan unit yang lain.

- ✗ semua kitab-kitab dalam Alkitab ditulis dan dipelihara sebagai dokumen-dokumen yang lengkap untuk dibaca sebagai suatu UNIT.
- ✗ Penulis-penulis Alkitab menyusun dan mengedit kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf sebagai bagian dari dokumen yang lebih besar.
- ✗ Biblical verses do not exist as isolated, independent entities.
- ✗ Angka-angka ayat-ayat dan pasal-pasal yang kita punyai sekarang disusun oleh Cardinal Hogo de Sancto Caro pada tahun 1244.
- ✗ Kebanyakan orang memperlakukan suatu “angka” ayat sebagai sesuatu yang sama sekali independent. INI BENAR-BENAR KELIRU!!!

Dalam memahami konteks sastra suatu teks, penafsir perlu melakukan:

- A. Analisis Struktur teks
- B. Analisis hubungan antara teks tersebut dan teks-teks disekitarnya.

A. Analisis Struktur Teks

Menganalisis struktur teks adalah suatu langkah di dalam eksegeze yang menyelidiki *bagaimana seorang penulis menyusun kata-kata dan kalimat-kalimatnya dalam rangka menyampaikan pesan yang hendak disampaikan kepada pembacanya*. Analisis ini penting untuk kita lakukan agar kita dapat:

1. Memahami alur pikir penulis dalam mengkomunikasikan ide-idenya. Para penulis Alkitab tidaklah berbeda dengan penulis masa kini. Setiap ide mereka komunikasikan melalui kata-kata dan kalimat-kalimat yang membentuk suatu alur pikiran sehingga pesannya tiba kepada pembacanya.
2. Menemukan fokus penekanan si penulis, sekaligus melihat bagaimana bagian-bagian yang lain mendukungnya. Dengan demikian, kita bisa memperoleh pesan utamanya dengan lebih akurat dan kita bisa memperoleh pesan utamanya.
3. Menyusun kerangka teks. Setiap penulis teks pasti telah merancang cara menyampaikan pesannya sedemikian rupa agar pesan itu dapat diterima oleh pembacanya dan menghasilkan dampak retorik seperti yang dikehendakinya.

Ada berbagai pola yang para penulis Alkitab pakai dalam menyusun struktur tulisannya.

✎ **Kronologi**

Tulisan yang berbentuk narasi (cerita) biasanya disusun dengan pola ini. Peristiwa demi peristiwa disusun berdasarkan urutan waktu kejadiannya. Biasanya, kata keterangan dan kata penghubung dipergunakan dalam awal kalimat, seperti: sekarang, lalu, maka, kemudian, setelah itu (lihat I Samuel 9: 25; 10: 1,3,5).

✎ **Tema-tema yang berkesinambungan.**

Kadang-kadang penulis kitab-kitab Injil mengelompokkan kisah-kisah atau pengajaran-pengajarannya berdasarkan kesamaan sifat meskipun semua itu tidak terjadi pada saat yang sama. Umpamanya Matius mengelompokkan perumpamaan-perumpamaan Tuhan Yesus dalam pasal 13 untuk menunjukkan pengajaran Yesus dan perumpamaan-perumpamaan tentang akhir zaman pada pasal 24-25.

✎ **Urutan Logis (*Logical order*)**

Pola ini sering digunakan dalam kitab nabi-nabi dan surat-surat PB. Adapun unsur-unsur dari struktur yang sering dipergunakan dalam mengembangkan alur logika penulis adalah:

| | |
|--|---|
| <input type="checkbox"/> Pendahuluan | Mempersiapkan apa yang akan dikatakan |
| <input type="checkbox"/> Penjelasan | Memperjelas arti |
| <input type="checkbox"/> Ilustrasi | Memberikan sebuah contoh atau pelukisan |
| <input type="checkbox"/> Kausalitas | Menunjukkan sebab dan akibat |
| <input type="checkbox"/> Instrumen | Menunjukkan alat untuk mencapai tujuan |
| <input type="checkbox"/> Interogasi | Memberikan pertanyaan dan jawaban |
| <input type="checkbox"/> Pembuktiaan | Membuktikan kebenaran yang dinyatakan |
| <input type="checkbox"/> Partikularisasi | Menyatakan rincian |
| <input type="checkbox"/> Generalisasi | Menarik suatu prinsip umum dari rincian-rincian. |
| <input type="checkbox"/> Pertukaran | Urutan perubahan-perubahan |
| <input type="checkbox"/> Krusalitas | Titik yang membuat perubahan arah |
| <input type="checkbox"/> Klimaks | Menunjukkan suatu peningkatan yang tertinggi |
| <input type="checkbox"/> Kesenambungan | Kelanjutan suatu gagasan |
| <input type="checkbox"/> Kesamaan | Menyatakan kembali ide yang sama |
| <input type="checkbox"/> Pengulangan | Menyatakan kembali kata-kata yang sama untuk memberi penekanan. |
| <input type="checkbox"/> Perbandingan | Menunjukkan kesamaan dengan yang lain. |
| <input type="checkbox"/> Kontras | Menyatakan perbedaan dengan yang lain. |
| <input type="checkbox"/> Ikhtisar | Mengulang dengan singkat ide-ide utama |
| <input type="checkbox"/> Konklusi | Menarik kesimpulan |

Namun, adakalanya kita mendapati adanya perubahan yang mendadak dari satu paragraf ke paragraf lain, dari satu topik ke topik lain tanpa kata keterangan apa pun. Dalam hal ini, penafsir sebaiknya tetap mendasarkan penafsirannya pada konteks dari teks tersebut.

Langkah-langkah praktis dalam menemukan struktur teks (Praktek Matius 6 : 5-8)

1. Observasi

Langkah awal dalam menemukan struktur suatu teks adalah **observasi** bukan **penafsiran**. Observasi adalah upaya untuk melihat dengan cermat segala sesuatu yang ada di dalam suatu teks. Di sini kita berusaha untuk melihat apa yang dikatakan oleh teks. Sedangkan penafsiran adalah usaha untuk memaknai apa yang dilihat dengan tujuan untuk menemukan apa yang teks itu maksudkan dengan mengatakan demikian.

Ada tiga langkah yang harus dilakukan dalam observasi

Langkah pertama: Mulailah dengan doa.

Aspek penting pertama dan utama yang tidak boleh dilupakan adalah pimpinan Roh Kudus. Eksegese bukan semata-mata tindakan akademis, melainkan juga suatu peyerahan mutlak seluruh intelektuaitas penafsir kepada pimpinan Roh Kudus agar ia dapat memahami Firman yang pernah diilhamkan-Nya kepada para penulis Alkitab. Sebab itu tepatlah, bila doa menjadi fondasi seorang penafsir dimana dengan rendah hati ia memohon agar Roh Kebenaran itu memberi iluminasi (penerangan) kepadanya dalam memahami kebenaran Allah tersebut.

Langkah kedua: Baca, baca dan baca

Peringatan awal!: Jangan sekali-kali membaca buku-buku tafsiran kitab yang akan Anda selidiki. Memulai penyelidikan teks dengan membaca buku-buu tafsiran akan membuat Anda terpengaruh atau terkontaminasi pandangan orang lain tentang teks tsb. Buku-buku tafsiran akan anda baca dan gunakan sebagai perbandingan (konsultasi) setelah Anda selesai melakukan penyelidikan teks.

Pertama-tama, siapkan beberapa versi atau pendekatan terjemahan teks yang akan anda selidiki. **Selain versi Terjemahan Baru (TB) yang diterbitkan oleh LAI dan versi terjemahan dalam bahasa daerah anda masing-masing, anda harus membaca teks tersebut dalam beberapa versi terjemahan yang menggunakan pendekatan berbeda: Terjemahan harfiah (literal), terjemahan bebas (parafrase), dan terjemahanan padan fungsional (*functional equivalence*).** Bacalah beberapa kali teks Alkitab yang menjadi dasar khotbah untuk mengetahui apa yang dikatakan oleh teks tersebut. Kalau belum jelas jangan ragu-ragu untuk membacanya beberapa kali lagi, bahkan bila perlu baca dengan bersuara agar setiap kata dan kalimat yang ada dapat lebih dimengerti artinya. Pada tahap ini, penafsir tidak dituntut untuk mengadakan macam-macam analisis dan juga tidak diperlukan buku-buku penolong, seperti buku-buku tafsiran, buku pengantar PL atau PB, interlinear, kamus Alkitab dan lain-lain. Yang perlu dilakukan adalah hanyalah membaca teks tersebut untuk mendapat gambaran secara harafiah **tentang apa yang dikatakan oleh teks tersebut.**

Langkah ketiga: Baca kembali dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis.

Bila kita telah memahami apa yang dikatakan oleh teks tersebut, sekarang bacalah kembali dengan cermat. Telitilah segala sesuatu yang ada di dalam teks tersebut yang mungkin pada pembacaan sebelumnya terlewatkan. Ajukan pertanyaan-pertanyaan kritis

untuk mempertajam pengamatan dan membantu kita berinteraksi dengan teks tersebut. Ingat, pada tahap ini, yang kita ajukan hanya pertanyaan-pertanyaan! Kita tidak perlu disibukkan dengan memikirkan atau mencari jawaban dari pertanyaan tersebut. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut kita harap akan kita temui setelah semua persiapan kita rampung. Sebagai penolong kita dapat menggunakan pola 5 W dan 1 H (*What, Who, Why, When, Where dan How*) dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis kita terhadap teks tersebut.

Dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis, penafsir perlu memperhatikan kata-kata kunci yang ada di dalam tes tersebut, yaitu:

- ❑ ***Kata-kata yang ditulis berulang-ulang.*** Biasanya penulis teks megulang-ulang kata kunci yang untuk membuat pembacanya memahami apa yang ingin dikatakannya.
- ❑ ***Kata-kata yang tidak biasa.*** Kata-kata ini mungkin jarang ditemui, asing bagi pendengar masa kini dan muncul hanya satu dua kali di dalam teks, namun bisa jadi merupakan kata kunci di dalam memahami makna teks tersebut.
- ❑ ***Kata kerja, kata ganti ganti, kata penghubung, atau frasa tertentu yang dipakai.*** Sediakan waktu untuk memikirkan kepentingan dari setiap kata itu. Catatlah semua penemuan tersebut.
- ❑ Dan juga perangkat sastra (*literary devices*) yang ada dalam teks tersebut seperti ***metafora, perumpamaan, pertanyaan retorik, kiasan, permainan kata, dan lain-lain.***

Sebagai contoh observasi kita akan melihat Matius 6: 5-8

6:5 "Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. 6:6 Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu. 6:7 Lagipula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan. 6:8 Jadi janganlah kamu seperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya

Setelah kita membacanya beberapa kali, segera kita mendapati bahwa topik yang dibicarakan dalam teks ini adalah tentang doa karena kata ini muncul sebanyak tujuh kali dan lebih banyak dari kata-kata yang lain.

Sementara membacanya, kita bisa memunculkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- ☒ Siapakah yang berbicara dalam teks ini? (**Who**)
- ☒ Siapakah yang dimaksud dengan “kamu”? (**Who**)
- ☒ Apa topik yang sedang dibicarakan? (**What**)
- ☒ Kapan hal itu terjadi? (**When**)
- ☒ Dimanakah hal itu terjadi? (**Where**)
- ☒ Mengapa Ia mengatakan hal itu? (**Why**)
- ☒ Siapakah yang dimaksud dengan “orang munafik” dan “orang yang tidak mengenal Allah”? Apa perbedaan keduanya? (**Who**)
- ☒ Bagaimana orang munafik itu berdoa? (**How**)
- ☒ Apa artinya “upah,” “membalasnya” dan “dikabulkann” dalam teks ini? (**What**)
- ☒ Apakah kata “tutuplah pintu” itu diartikan secara harafiah atau kiasaan? (**What**)
- ☒ Apa yang dimaksud dengan bertele-tele? (**What**)
- ☒ Bagaimana doa itu seharusnya dilakukan? (**How**)

Pada tahap ini, tentu saja kita tidak dapat menjawab semua pertanyaan-pertanyaan ini dan memang kita tidak perlu mendapat jawabannya segera.

2. Menyusun Ulang Struktur Teks

Setelah observasi, langkah praktis berikutnya dalam menganalisa struktur teks adalah menulis ulang struktur teks dengan versi kita sendiri. Penyusunan ulang ini akan bukan sekedar menulis kembali teks tersebut , melainkan menyusunnya sedemikian rupa sehingga kita melihat alur pikir penulis dan menemukan fokus penekannya. Dalam melakukan penyusunan ulang, perhatikanlah pergerakan setiap kata, kalimat, frasa, dan berusaha untuk menemukan mana induk kalimatnya, mana anak kalimatnya; mana topiknya utamanya, mana sub-sub topiknya, serta kalimat-kalimat keterangan (tempat, waktu, cara, dan jarak). Tentu saja, setiap penafsir bisa menghasilkan susunan teks yang berbeda dengan hasil orang lain kerjakan; itu tidak masalah. Yang terpenting adalah penyusunan ulang struktur teks ini dapat menolong kita menemukan alur pikir penulis.

Bila kita kembali pada Matius 6: 5-8, jelas terlihat bahwa LAI membagi bagian ini menjadi dua paragraf, yaitu ayat 5-6 dan ayat 7-8. Pembagian ini sudah menolong kita untuk melihat adanya dua pengelompokan besar dari teks ini. Kemudian, kita bagi-bagi lagi pemikiran-pemikiran yang ada dalam kelompok-kelompok tersebut dengan memperhatikan kalimat per kalimat atau frasa per frasa untuk melihat relasi antara satu dengan yang lain.

Penulisan ulang teks ini bisa menjadi seperti berikut:

5a. Dan apabila ka jangianlah berdoa seperti orang munafik.

5b. Mereka suka mengucapkan doanya
dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat
dan pada tikungan-tikungan jalan raya,
supaya mereka dilihat orang.

5c. Aku berkata kepadamu:

Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya.

6a. Tetapi jika engkau berdoa,
masuklah ke dalam kamarmu,
tutuplah pintu
dan berdoalah kepada yang ada di tempat tersembunyi.

6b. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi
akan membalasnya kepadamu.

7a. Lagipula dalam doamu itu
janganlah kamu bertele-tele
seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah.

7b. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan.

8a. Jadi janganlah kamu seperti mereka,
8a. karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan,
sebelum kamu minta kepada-Nya

Dalam paragraf pertama (ayat 5-6) topik doa dikaitkan dengan orang munafik, tetapi dalam paragraf kedua (ayat 7-8) topik doa dihubungkan dengan orang yang tidak mengenal Allah. Lalu pada keduanya diungkapkan motivasi dan upah doa mereka.

Dari pengamatan di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa pada bagian-bagian pertama Tuhan Yesus menyatakan bahwa doa yang dikabulkan oleh Bapa adalah doa yang dipanjatkan bukan seperti yang dipanjatkan oleh orang munafik – berdoa hanya untuk dilihat orang-melainkan yang dipanjatkan dengan ketulusan hati. Sedangkan bagian kedua menyatakan bahwa doa yang dikabulkan oleh Bapa adalah doa yang dipanjatkan bukan seperti dilakukan oleh orang kafir-bertele-tele dengan banyak kata-kata melainkan yang dipanjatkan dengan keyakinan bahwa Bapa mengetahui kebutuhan anak-anak-Nya, bahkan sebelum mereka memintanya.

Satu hal penting yang perlu kita perhatikan dalam menganalisis struktur teks adalah kata penghubung yang dipakai oleh penulis teks dalam merangkai pemikiran-pemikirannya. Kata-kata penghubung seperti “dan”, “tetapi”, “maka”, “karena itu”, “supaya” tampaknya sepele tetapi sebenarnya sangat menentukan dalam mengerti maksud penulis teks. Sebagai contoh dalam ayat 5, kata penghubung *dan* menunjukkan adanya kaitan yang erat antara teks ini dan ayat-ayat sebelumnya (Mat. 6: 1-4) yang berbicara tentang hal memberi sedekah. Bahwa memberi dan berdoa, serta berpuasa yang dibahas dalam Matius 6: 16-18 adalah bagian dari kewajiban agama seperti yang tertera dalam Matius 6: 1. Kata *supaya* dalam frasa “supaya dilihat orang” (ayat 5) menunjukkan tujuan orang-orang munafik di dalam doa mereka dan ini menjadi motif mereka berdoa.

Ayat 6 dibuka dengan kata penghubung tetapi yang menunjukkan adanya pemikiran yang sangat berbeda dengan apa yang dikatakan sebelumnya. Jika sebelumnya diungkapkan sikap doa yang salah, maka diperlihatkan sikap doa yang benar. Sedangkan kata penghubung *maka* menyatakan akibat yang dihasilkan dari sikap doa yang benar itu.

3. Menyusun pembagian struktur Teks.

Setelah menulis ulang suatu teks dan mengetahui alurnya, kita perlu membuat pembagian teks tersebut agar kelihatan susunan kerangkanya. Melanjutkan contoh di atas, maka teks Matius 6:5-8 strukturnya dapat dibagi sebagai berikut:

- I. Ayat 5-6 Larangan berdoa seperti orang munafik; seharusnya berdoa dengan ketulusan hati.
 - A. Ayat 5 sikap doa yang dilarang, seperti orang munafik
 1. Ayat 5a Larangan berdoa seperti orang munafik.
 2. Ayat 5b Sikap dan motif orang munafik berdoa
 3. Ayat 5c Hasil doa orang munafik.

- B. Ayat 6 Sikap doa yang seharusnya
 - 1. Ayat 6a Doa yang dinaikan dengan motif yang tulus.
 - 2. Ayat 6b Bapa akan membalas doa yang tulus.
- II. Ayat 7-8 Larangan berdoa seperti orang yang tidak mengenal Allah; seharusnya yakin bahwa Bapa tahu kebutuhan anak-anak-Nya.
 - A. Ayat 7 Sikap doa yang dilarang, seperti orang yang tidak mengenal Allah.
 - 1. Ayat 7a Larangan berdoa seperti orang yang tidak mengenal Allah.
 - 2. Ayat 7b sikap orang yang tidak mengenal Allah ketika mereka berdoa.
 - 3. Ayat 7c Motif dan hasil doa orang yang tidak mengenal Allah.
 - B. Ayat 8 Sikap doa yang seharusnya: dengan keyakinan.
 - 1. Ayat 8a Penegasan kembali untuk tidak berdoa seperti orang yang tidak mengenal Allah.
 - 2. Ayat 8b Alasan larangan tersebut adalah karena Bapa mengetahui kebutuhan anak-anak-Nya, bahkan sebelum mereka meminta.

Dari pembagian struktur teks ini, kita makin jelas melihat bukan hanya topik pembicaraannya, yaitu tentang doa, melainkan juga tentang komplemennya (apa yang dibicarakan tentang topik itu), yaitu tentang larangan dan anjuran sikap di dalam doa. **Sehingga kita bisa menduga-duga untuk sementara tentang amanat yang terkandung dalam Matius 6: 5-8, yaitu ‘Doa yang dikabulkan Tuhan adalah doa yang dinaikan dengan ketulusan dan keyakinan iman.’**

B. Analisis Hubungan antara Teks Tersebut dan Teks-teks di sekitarnya.

1. Konteks Dekat (Konteks Sempit)

Setelah tugas pertama-menganalisis struktur teks – selesai, tugas penafsir berikutnya adalah menganalisis hubungan antara teks yang sedang diselidiki dan teks-teks di sekitarnya, yakni teks-teks yang ada sebelum dan sesudahnya (inilah gunanya anda diharuskan membaca pasal dimana teks tsb berada). **Langkah ini dikenal dengan istilah: analisa konteks dekat atau analisa konteks sempit.** Analisis ini penting agar kita bisa menemukan makna teks di dalam konteksnya. Sekali lagi perlu diingat bahwa teks-teks Alkitab merupakan rangkaian pemikiran yang saling terkait.

Dalam kasus Matius 6: 5-8, teks yang berbicara tentang doa ini diapit oleh **Matius 6: 1-4**, yang **berbicara tentang memberi sedekah** dan **Matius 6: 16-18 yang membahas hal berpuasa**. Semua teks-teks ini berbicara tentang topik yang berbeda-beda, **tetapi diikat oleh satu topik besar yang dinyatakan dalam ayat 1, yaitu “kewajiban agama.”** Sekarang kita melihat dengan jelas kaitan antara teks-teks itu. **Dalam tema besar “kewajiban agama,” –**

yang meliputi hal memberi sedekah, berdoa, dan menjalankan puasa – Tuhan Yesus mengajar para murid-Nya untuk tidak menjalankan kewajiban agama ini di hadapan orang dengan motif untuk dilihat orang. Tindakan-tindakan agama seperti itu tidak akan beroleh apa-apa dari Bapa di surga. Dalam kerangka besar inilah, Matius 6: 5-8 yang berbicara soal doa ditempatkan.

2. Konteks Jauh (Konteks Luas)

Apabila analisa konteks dekat (konteks sempit) menganalisis hubungan antara teks yang sedang diselidiki dan teks-teks di sekitarnya, yakni teks-teks yang ada sebelum dan sesudahnya. **Maka Analisa konteks luas (konteks jauh) dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana hubungan teks tersebut dengan tema besar dan tujuan penulisan kitab tersebut.** Sekali lagi perlu diingat bahwa teks-teks Alkitab merupakan rangkaian pemikiran yang saling terkait: baik itu antara ayat-ayat maupun parikop-perikopnya. Untuk melakukan analisa konteks luas, anda harus membuat garis besar isi kitab tersebut.

Garis besar isi kitab Matius adalah sebagai berikut:²

(kita pada dasarnya bisa membuat sendiri garis besar suatu kitab apabila telah membaca secara utuh kitab tersebut secara seksama, tetapi ada cara kedua yang bisa kita lakukan, yaitu mengambil penyajian garis besar suatu kitab dari buku-buku survei atau tafsiran)

I. Pendahuluan (ps. 1-4).

II. Pengajaran 1: Khotbah di Bukit (ps. 5-7)

A. Pendahuluan (5: 1-2).

B. Kerajaan Allah: Norma dan kesaksiannya (pd. 5-7).

C. Kerajaan Allah: Tuntutan-tuntutan dalam hubungannya dengan Perjanjian Lama (5: 17-48).

D. Kemunafikan agamawi: Penjelasan dan penanggulangannya (6: 1-18).

1. Prinsip melakukan kewajiban agama (6: 1).

2. Contoh-contoh (6: 2-18)

- **Doa (6: 5-8).**

- Contoh doa: Doa Bapa kami (6: 9-15)

- Puasa (6: 16-18)

E. Perspektif Kerajaan Allah (6: 19-34).

F. Keseimbangan dan kesempurnaan (7: 1-12)

G. Konklusi: Dua jalan (7: 13-27).

III. Mukjizat-mukjizat penyembuhan Yesus yang Yesus lakukan (ps. 8-9).

IV. Pengajaran 2: Pengutusan misi (ps. 10).

V. Penolakan orang-orang Yahudi terhadap Yohanes Pembaptis dan Yesus (ps. 11-12).

VI. Pengajaran 3: Perumpamaan tentang Kerajaan Allah (ps. 13).

VII. Mukjizat-mukjizat, pertentangan dengan orang-orang Farisi, pengakuan Petrus dan transfigurasi (ps. 14-17).

VIII. Pengajaran 4: Gereja (ps. 18).

IX. Yesus pergi ke Yerusalem dan mengajar (ps. 19-22).

X. Pengajaran 5: Penghakiman dan akhir zaman (ps. 23-25).

XI. Hari-hari terakhir, kematian dan kebangkitan Yesus (ps. 26-28)

² I. Suharyo, *Pengantar Injil Sinoptik* (Yogyakarta: Kanisius, 1988). 89-90.

Dari telaah terhadap garis besar penulisan Injil ini, kita mendapati bahwa dalam Injil Matius terdiri atas khotbah besar Yesus (pengajaran Yesus) dan kisah Yesus. Lima khotbah Yesus, yaitu: Mat. 5-7; 10; 13; 18; 23-25. Semua khotbah ini diakhiri dengan cara yang sama yaitu dengan rumusan “dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini” (7:28; 11:1; 13:53, 19:1). Sedang 26:1 mengatakan “setelah Yesus selesai dengan segala pengajaran-Nya itu”. Khotbah-khotbah ini mempunyai satu tema yang sama, yaitu Kerajaan Allah. Dengan demikian dapat dilihat satu susunan teratur, yang menunjukkan dinamika Kerajaan Allah.

Bagaimana teks Matius 6:6-8 dilihat dari konteks luasnya? Matius 6:5-8 merupakan bagian dari khotbah Yesus bagian pertama atau biasanya dikenal dengan khotbah di bukit. Khotbah di bukit merupakan khotbah pragmatis dengan penggambaran tentang murid yang sempurna, boleh dibilang sebagai pernyataan Kerajaan Allah (pernyataan dari prinsip-prinsip kebenaran Allah dengan mana seluruh murid mesti hidup oleh iman sebagai Anak Allah). sebagai “warga Kerajaan Allah” para murid didorong untuk hidup bukan saja berpatokan pada hukum yang tertulis; dalam hal ini Hukum Taurat, tetapi pada pemahaman yang lebih dalam dan mendasar atau hakiki dari hukum Tuhan tersebut. Pembaruan yang menjadi tekanan Tuhan Yesus adalah melakukan kebenaran atau kehendak Allah baik meliputi kehidupan pribadi, dalam kehidupan bersosial, kerohanian pribadi dan kerohanian komunal atau hidup keagamaan. Tema kebenaran atau melakukan kehendak Allah (*dikaisune*; TB: kewajiban agama) dilakukan dengan cara yang lebih baik daripada yang dilakukan oleh para pemimpin agama Yahudi (5:20). Bila kehendak Allah dilakukan untuk dikagumi manusia, hilanglah upah dari Bapa di Surga. Di sini Yesus tidak membicarakan dan mengkritik ibadat resmi yang menurut hukum Taurat wajib dilakukan umat Yahudi dalam tempat ibadat, tetapi berbicara tentang tambahan doa pribadi yang sukarela. Doa pribadi itu dapat menjadi sarana untuk memamerkan kesalehannya di depan umum dan dipuji orang. Matius ingin menunjukkan bahwa Yesus bukan mengubah Taurat melainkan mengembalikan penafsiran dan praktik-praktik Taurat yang salah – termasuk doa – ke jalan yang benar. **Dengan demikian teks Matius 6:5-8 tentang doa ini selaras dengan tujuan penulisan injil ini yaitu salah satunya untuk menunjukkan bahwa Kerajaan Allah dinyatakan di dalam dan melalui Yesus Kristus dalam cara yang belum pernah terjadi sebelumnya.**

II. ANALISIS ARTI KATA DAN GRAMATIKA (*Word meaning and Grammatical analysis*).

Salah satu syarat penting dalam menemukan makna Teks yang akurat adalah mengetahui dengan tepat arti setiap kata, khususnya kata-kata kunci, yang ada di dalam teks yang sedang diselidiki. Kesalahan tafsir tentang arti suatu kata akan menghasilkan temuan makna yang keliru. Menyadari hal ini, penafsir yang serius akan memberikan perhatian yang cukup pada analisis arti kata dan gramatika. (analisa Lexical dan Sintaksis)

Literatur-literatur yang dapat Anda gunakan untuk melakukan analisa ini adalah: **Alkitab bahasa asli (Ibrani atau Yunani), Interlinear, konkoordansi, buku-buku tata bahasa, kamus, leksikon dan word studies (Studi Kata).**

A. Analisa Arti Kata (*Word Meaning Analysis*)

Dalam mengkomunikasikan pemikiran-pemikirannya, penulis Alkitab menggunakan kata-kata di dalam konteks dimana ia dan para pembacanya berada. Konteks itu, tentunya jauh berbeda dengan konteks pembaca masa kini. Kesalahan akan terjadi apabila seseorang menafsirkan kata-kata dalam suatu teks menurut konteks masa kini. Penafsiran Alkitab yang benar adalah penafsiran yang mengartikan kata-kata yang diselidikinya dalam konteks dimana kata-kata itu terjadi. Prinsip ini menjadi lebih signifikan karena kebanyakan kata mempunyai arti lebih dari satu. Arti kata yang tepat sebagaimana yang dimaksud penulisnya hanya akan didapat bila penafsir memahami konteksnya. Dalam analisa arti kata ada 3 langkah utama yang harus ditempuh oleh para penafsir, yaitu: 1). Pilihlah kata-kata yang memerlukan analisa yang mendalam, 2). Tentukan batasan rentangan makna dari kata tersebut, dan 3). Pilihlah makna yang paling sesuai dengan konteks.

1. Pilihlah Kata-Kata yang Memerlukan Analisa Yang Mendalam

Kita tidak mungkin memahami sebuah tulisan kalau kita tidak memahami kata-kata yang tertulis di dalamnya. Namun, tidak semua kata yang ada perlu diselidiki secara teliti, karena makna dari kebanyakan istilah yang ada sudah jelas ketika kita memperbandingkannya dengan terjemahan-terjemahan modern yang baik. Mereka yang memiliki kemampuan dan fasilitas menggunakan bahasa asli Alkitab bahkan dapat memperoleh gagasan-gagasan tambahan atas makna-makna dari kata-kata yang ada. Namun sejumlah kata tertentu tetap perlu dianalisis dengan teliti. Kategori dari Kata-kata tersebut adalah sebagai berikut:

a) **Kata-kata tersebut tidak dapat dipahami dalam Alkitab terjemahan.**

Kata-kata tersebut di dalam bahasa Indonesia sukar dimengerti karena adanya perbedaan latar belakang budaya. Misalnya, kata *perjanjian*, *Yobel*, *Efod*, *penebusan*, *pembenaran*, *altar*, *ruang mahasuci*, dan lain sebagainya perlu diselidiki lebih lanjut.

b) Kata-kata kunci yang ada di dalam sebuah teks

Kata-kata tersebut memainkan peranan krusial dalam sebuah tulisan, yang memiliki signifikansi teologis, atau yang atasnya dibangun semua pengertian dari tulisan yang ada.

c) Kata-kata yang sering diulang-ulang oleh para penulisnya.

d) Kata-kata yang terjadi hanya sekali atau jarang dipakai, khususnya bila kata-kata itu berdampak cukup penting dalam mengerti teks tersebut.

e) Kata-kata kiasan yang digunakan dalam teks tersebut.

Dalam Matius 6:5-8, beberapa kata yang perlu kita analisis agar kita dapat memahami dengan baik makna teks ini misalnya adalah “orang munafik,” “orang yang tidak mengenal Allah,” “kamar,” “bertele-tele,” dan “dikabulkan.”

2. Tentukan Batasan Rentangan Makna dari Kata Tersebut

Bagian pertama dari langkah ini mencakup riset atas leksikon untuk menentukan rentangan (*range*) makna dari suatu kata yang berlaku pada masa tulisan tersebut dibuat. Dengan memperhatikan berbagai kemungkinan makna yang ada berdasarkan pola pikir yang berlaku pada konteks masa tulisan tersebut dibuat serta latar belakang historikal pada konteks masa tulisan tersebut dapat membantu penafsir memilih hasil terjemahan yang baik. Berbagai leksikon dapat membantu dalam hal ini, karena mereka menampilkan informasi tentang makna-makna yang mungkin dimiliki oleh sebuah kata sepanjang sejarah waktu yang dicakup oleh leksikon tersebut. Contohnya sebagai berikut:

a) Orang munafik

- **Lexical:** *υποκριται* (hupokritai) –Translated as (count): hypocrites (16), Hypocrite (2). Origin: From hupokrinomai; an actor under an assumed character (stage-player), i.e. (figuratively) a dissembler ("hypocrite")³
- **Definition:** (lit: a stage-player), a hypocrite, dissembler, pretender;⁴ orang yang suka berpura-pura, Munafik:⁵
- **Meaning:**⁶ Kata Yunani *hupokrites* umumnya berarti seorang pemain drama. Dalam LXX kata ini dipakai dua kali untuk menerjemahkan *khanef*, tidak bertuhan. Dalam

³ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1. (Edisi Revisi): Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 25.

⁴ James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible: With Key-Word Comparison of Selected Words and Phrases in the King James Version with Five Leading Translations* (Nashville: Abingdon Press, 1980).

⁵ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 2. (Edisi Revisi): Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 25.

⁶Kamus Alkitab, s.v. “Munafik” oleh W.R.F. Browning.

PB kata ini dipakai hanya dalam cerita Sinoptik mengenai pendapat Kristus tentang ahli taurat dan Farisi. Walaupun sumber-sumber “golongan Farisi” (*Sotah 22b*) mengakui dan mengutuk sifat munafik dalam golongan mereka, tapi nada umum dalam PB, bukti-bukti abad pertama mengenai ajaran orang Farisi dalam Talmud dan Midrash, dukungan yang mereka terima dari orang banyak (Jos., Ant. 13.298)-sumber-sumber itu –membuat sukar menerima dakwaan bahwa semua mereka adalah munafik. Penelitian atas dakwaan terhadap mereka memperlihatkan bahwa hanya dalam kasus-kasus tertentu yang sangat jarang terjadi mereka dapat dicap munafik. Mereka buta terhadap kesalahan mereka (Mat. 7:5), kepada pekerjaan Tuhan (Luk. 13:15); mereka menilai kebiasaan insani secara berlebih-lebihan (Mat. 15: 7; Mrk 7:6), mereka tidak menghiraukan tuntutan-tuntutan Allah (Mat 23: 14-15, 25, 29), mereka suka mempertontonkan diri (Mat. 6: 2, 5, 16). Hanya Kristus satu-satunya yang dapat membaca isi hati sesungguhnya (Mat 23: 27-28), yang dapat menghakimi mereka sebagai munafik.⁷ Dalam Gal. 2:13, Kata Yunani *hypokrisi* diterjemahkan dengan munafik oleh TB-LAI. Dalam PB umumnya kata tsb menunjukkan pembenaran diri sendiri, seperti jelas dalam penggunaan yang berkali-kali dalam Mat. 23, pada celaan terhadap orang farisi.

b) Upah

- **Lexical:** μισθός (Transliteration: misthos), (Part of Speech: Noun, Masculine), (Phonetic Spelling: mis-thos').⁸
- **Definition:** (a) pay, wages, salary, (b) reward, recompense, punishment. Apparently a primary word; pay for service (literally or figuratively), good or bad. Usage: hire, reward, wages. Translated as (count): reward (17), a reward (4), wage (3), wages (3), for reward (1), the reward (1).⁹
- **Meaning:**¹⁰ Kata *μιστος* secara literal berarti upah atau hadiah. Dalam dunia Graceo-Romawi kata ini digunakan untuk merujuk pada upah kerja (kompensasi harian, bulanan atau tahunan). Philo dan Josephus menggunakan kata ini untuk pembayaran harian para pekerja pertanian. Kata ini juga digunakan untuk remunerasi imam-man dalam pelayanan sakral mereka. Dalam Injil Sinoptik Konsep upah atau hadiah ini

⁷ J Jocz, *The Jewish People and Jesus Christ*, 1949; H.L Ellison, “Jesus and the Pharisees” dalam JTVI 85, 1953; Arndt, lih. *Hypocrites*. U Wilckens, TDNT 8, hlm 559-570; W Gunther dll, NIDNTT 2, hl467-474.

⁸ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1. (Edisi Revisi)*., 25.

⁹ Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible.*, 383

¹⁰ Gerhard (Ed) Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament Volume 4* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1979), 695–719.

dapat merujuk pada beberapa pemikiran. Pertama, digunakan untuk merujuk pada suatu ancaman hukuman. Kedua, sebagai hadiah kepada seseorang yang telah melakukan kehendak Tuhan dengan tidak menumpuk harta duniawi. Misalnya untuk mengatakan bahwa harta karun di surga yang suatu hari akan dibayarkan sebagai hadiah. Akan ada hadiah khusus untuk para murid yang membuktikan setia pada hari-hari penganiayaan dan konflik. Balasan untuk berprestasi atau kompensasi atas apa yang telah diserahkan oleh para murid atau menyangkal diri.

c) Orang yang tidak mengenal Allah

- **Lexical:** οἱ ἐθνικοὶ (orang bukan Yahudi)¹¹, ἐθνικος (ethnikos): Lexical: ἔθνικός, Transliteration: ethnikos, Part of Speech: Adjective, Phonetic Spelling: eth-nee-kos'
- **Definition:** pagan (yang belum mengenal Allah), heathen, gentile; subst: a Gentile, non-Jew (yang bukan Yahudi).¹²
- **Meaning:**¹³ Kata ini hanya 5 kali digunakan dalam Perjanjian Baru (Mat 5:47; 6:7; 18:17; 3 Yoh 7; Gal 2:14). "bukan Yahudi" dalam Mat 5:47; 6:7; 18:17 tidak merujuk pada perbedaan nasional, tetapi pada perbedaan spritualitas dengan orang-orang bukan Yahudi. Klaim Perjanjian Lama dan Orang Yahudi begitu jelas terekspresi dalam Matius 5:47, dimana ἐθνικος ditempatkan sebagai oposisi mereka yang menaati hukum taurat. Adverbial "seperti non-Yahudi" di Gal. 2:14 sekali lagi menunjukkan perbedaan agama, tetapi dalam contoh ini Paulus membela "hidup seperti orang bukan Yahudi" untuk menunjukkan bahwa orang Yahudi tidak dibenarkan seperti itu, tetapi baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi dibenarkan hanya oleh satu Tuhan yang memanggil keduanya untuk dirinya sendiri.

d) Bertele-tele

- **Lexical:** βαττολογέω (Transliteration: battalogueó), (Part of Speech: Verb), (Phonetic Spelling: bat-tol-og-eh'-o).¹⁴
- **Definition:** to chatter, be long-winded, utter empty words, stammer, repeat.¹⁵
- **Meaning:**¹⁶ Diseluruh Perjanjian Baru hanya digunakan dalam ayat ini (Mat. 6:7) . Kata kerja tersebut mengandung makna “berbicara terbata-taba/terputus-putus” atau

¹¹ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1. (Edisi Revisi)*, 26.

¹² Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*.

¹³ Gerhard (Ed) Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament Volume 2* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1980), 372.

¹⁴ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1. (Edisi Revisi)*.

¹⁵ Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible*, 608.

“mengulang-ulang perkataan yang sama.” Kata ini digunakan untuk menunjukkan tindakan mengulang-ulang suatu perkataan atau mengobrol. Mungkin sebuah titi nada dari bunyi-bunyi yang tidak memiliki arti pada rumus-rumus magis kafir, pengulangan yang tidak berarti. Orang non-Kristen, dan non-Yahudi, berpikir bahwa dengan menumpuk nama-nama Tuhan, yang dia tidak tahu yang benar dan relevan, dia dapat memasukkan dewa yang akan mengabulkan permintaannya, dan bahwa dia dapat melelahkan Tuhan.

e) Dikabulkan.

- **Lexical:** εἰσακούω (Transliteration: eisakouó) (Part of Speech: Verb), (Phonetic Spelling: ice-ak-oo'-o), - Origin: From εἰς and ακουω; to listen to.¹⁷
- **Definition:** to hear, listen to, heed, Usage: hear. Translated as (count): has been heard (2), having been heard (1), they will be heard (1), will they hear (1).¹⁸
- **Meaning:**¹⁹ mempunyai arti harfiah “mendengarkan sesuatu atau seseorang, memperhatikan sesuatu, atau untuk memuaskan, juga mematuhi dan mendengarkan untuk menjawab.

3. Pilihlah Makna yang Paling Sesuai dengan Konteks.

Sekali kita sudah menemukan kemungkinan makna-makna dari sebuah kata, kita harus memilih salah satu di antaranya yang paling sesuai dengan tulisan yang sedang dipelajari. Hal ini memunculkan sebuah prinsip kunci: **Penggunaan dari suatu kata dalam sebuah konteks yang spesifik menjadi satu-satunya kriteria yang paling krusial untuk menentukan makna dari kata tersebut.** Oleh sebab itu, sang penafsir harus mengevaluasi keseluruhan konteks yang ada secara cermat untuk menentukan kemungkinan makna-makna manakah yang paling sesuai dengan teks yang sedang ditafsir. Makna manakah yang paling sesuai dengan latar belakang historikal-budaya dari teks tsb? Yang manakah yang paling sesuai dengan konteks kesusastraannya? Yang manakah yang paling sesuai dengan alur struktur narasi atau puisi? (misalnya kata-kata paralelnya) Ingat, meskipun kata-kata memiliki rentangan makna-makna yang banyak seiring dengan perjalanan sejarah, pembicara atau penulis secara pribadi tentu telah memutuskan makna apakah yang ia maksudkan dalam kata-kata yang dipakainya untuk konteks tertentu.

¹⁶ Gerhard (Ed) Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament Volume 1* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1979), 596.

¹⁷ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1. (Edisi Revisi).*

¹⁸ Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible.*,945.

¹⁹ Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament Volume 1*, 222.

Menurut konteks Matius 6:5-8 makna daripada “orang munafik,” “orang yang tidak mengenal Allah,” “kamar,” “bertele-tele,” dan “dikabulkan.” Adalah sebagai berikut:

a) Orang munafik

- Dalam konteks ini jelas dimaksudkan untuk menunjuk kepada orang yang menipu orang lain dengan sengaja. Orang yang munafik adalah orang yang tampaknya baik padahal kenyataannya sebaliknya atau orang yang berpura-pura saleh, padahal sesungguhnya kehidupan agamawi mereka itu palsu. Dalam teks Matius 6:5-8 ini, orang-orang tersebut menunjukkan bahwa dirinya sungguh-sungguh taat menajalankan kewajiban agamanya, padahal itu semua hanyalah tidanakan pura-pura supaya mendapat pujian dari orang lain bahwa mereka itu terlihat sebagai orang yang saleh.

b) Upah

- Upah bisa diartikan sebagai ganjaran, baik yang diterima dari manusia atau dari Allah. Orang-orang munafik yang sengaja berdoa di depan rumah ibadah dan tingkungan jalan itu telah peroleh seluruh imbalan dari perbuatannya yaitu pujian dari orang-orang yang melihat perbuatan mereka. Namun imbalan yang mereka dapat hanya sekedar itu. Upah atau balasan dari doa itu sesungguhnya berasal dari Allah, sehingga dapat dikatakan bahwa Allah tidak akan memberikan upah lebih daripada itu atau pujian itulah satu-satunya upah mereka.

c) Orang yang tidak mengenal Allah

- Dalam konteks ini merujuk kepada golongan pagan yang memiliki perbedaan spritualitas dengan orang-orang bukan Yahudi. Mereka adalah orang-orang yang tidak mengenal Allah sesungguhnya seperti orang Israel dan mereka tidak tahu bagaimana cara menyembah Allah dengan benar sehingga menyangka bahwa dengan banyaknya kata yang diucapkan dalam doa (bertele-tele) maka doanya akan didengar.

d) Bertele-tele

- Bertele-tele yang dimaksudkan dalam teks ini mengarah kepada berdoa dengan cara mengulang-ulang perkataan yang sama. Cara seperti ini seperti lazim dilakukan oleh kaum pagan yang mengucapkan doa seperti membaca mantra yang diulang-ulang. Dengan cara demikian mereka berharap para dewanya akan mengabulkan permintaannya.

e) Dikabulkan.

- Kata ini sebenarnya merupakan kerja yang digunakan dalam bentuk pasif. Subjek dalam konteks kalimat ini adalah Allah. Dengan demikian kita bisa memahaminya demikian, “mereka menyangka akan memperoleh sesuatu dari Allah”, mereka

menyangka Allah akan memperhatikan doa mereka” atau bila diubah menjadi kalimat aktif maka akan dipahami “mereka menyangka Allah akan memberi apa yang mereka minta.

B. Analisa Gramatika (*Grammatical-Structural Analysis*)

Bersamaan dengan usaha untuk mengetahui arti kata-kata dalam suatu teks, penafsir juga perlu memperhatikan gramatika atau tata bahasa yang dipergunakan oleh penulis. Gramatika meliputi:

1. *Tenses* (*past, present, future*)
2. *Person* (*orang pertama, kedua, ketiga, tunggal, atau jamak*)
3. *Gender* (*masculine: ος, ἦς ; femine: ἡ, α ; neuter: ον*²⁰)
4. *Mood* (*indicative: is used to make factual statements or pose questions/ Pernyataan, Imperative: to express a request or command/ Perintah, subjunctive: , doubt, or anything else contrary to fact, optative: that indicates a wish or hope.*),
5. *Voice* (*active, passive, middle: Bentuk pasif, tetapi memiliki arti aktif*).

Semua ini merupakan komponen dasar bagi seorang penulis mengkombinasi dan menghubungkan kata-kata yang dipergunakannya sehingga dapat mengungkapkan pikiran-pikiran yang ingin disampaikannya. Wajarlah bila gramatika yang dipergunakan oleh penulis perlu diperhatikan dengan seksama.

Sebagai contoh 1: kita kembali melihat Matius 6: 5-8. Analisa gramatikanya meliputi sebagai berikut:

1. Dalam ayat 5, Yesus berkata, “Apabila (*otan, Yunani* atau *When, Inggris*) kamu berdoa ...” Perhatikan kata yang dipakai bukanya, “**Jika** (*ean, Yunani* atau *if, Inggris*) kamu berdoa . . . “Kata “apabila” dalam ayat ini bisa diganti dengan “pada saat”, “sewaktu”, “ketika”. Ini menunjukkan bahwa doa telah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan sehari-hari sebagai kebutuhan komunikasi dengan Allah.²¹ Sedangkan kata “jika”

²⁰ Bahasa Yunani mengenal tiga macam gender untuk kata-kata yang berinfleksi (mengalami perubahan bentuk, misalnya kata benda, kata sifat, partisip), yakni maskulin, feminin dan neuter. Gender-gender tersebut seringkali erat kaitannya dengan jenis kelamin, misalnya *πατηρ* `bapak' sudah jelas berkelamin laki-laki. Namun ada banyak kata yang sulit bagi kita untuk menemukan alasan atas gender yang dikenakannya: Mengapa tangan bergender feminin, sedangkan kaki bergender maskulin? Dengan mempelajari etimologi kata yang erat kaitannya dengan keyakinan, sejarah dan kebudayaan bangsa Yunani kuno, mungkin kita akan menemukan jawabannya. Misalnya: sungai dan angin dianggap sebagai dewa-dewa dalam sejarah Yunani kuno. Karena itu kata-kata tersebut - bersama dengan nama-nama laki-laki - bergender maskulin, Sedangkan nama wanita, pohon, negeri, pulau, kota dan istilah-istilah abstrak (kata benda yang secara fisik tidak berujud) bergender feminin. Kata benda berkelamin neuter misalnya untuk kata-kata pengecil (mis: *το παιδιον* `anak') dan juga istilah-istilah abstrak. Sabda, “Gender”, <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=18&res=yoppi>. Diakses pada 17 November 2021.

²¹ Cleon L. J. R. dan Cleon L. III Rogers Rogers, *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1998), 13.

mempunyai kesan seolah-olah doa merupakan suatu pilihan atau dilakukan sekali-kali. Hal yang sama dinyatakan dalam ayat 6 dan 7. Dikatakan bukan, “jika kamu berdoa . . . “tetapi”, Apabila kamu berdoa . . .”²²

2. Pada ayat 5 Tuhan Yesus melarang tindakan meniru cara berdoa seperti yang dilakukan oleh seperti orang munafik yang suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang (TB). KJV menerjemahkannya, “for they **love** to pray standing in the synagogues and in the corners of the streets, that they may be seen of men.” Kata “menyukai” yang merupakan terjemahan dari kata *φιλοῦσιν* (pres.ind.act) dari kata *φιλέω* (suka). Pres.ind.act menunjukkan bahwa tindakan tersebut merupakan *habitual attitude* (sikap yang sudah menjadi kebiasaan). Dengan demikian, tindakan berdoa yang dilakukan orang-orang munafik tersebut sebenarnya benar-benar merupakan tindakan sengaja yang sering dilakukan dan bahkan sudah menjadi kebiasaan atau sikap mereka ketika berdoa.²³
3. Kata “dikabulkan” (*εἰσακούω*) merupakan kerja yang digunakan dalam bentuk pasif.²⁴ Kata kerja mendengar jika digunakan untuk doa mengandung arti “doanya dijawab atau doanya dikabulkan. Beberapa terjemahan mengubahnya kedalam bentuk aktif: menjadi “mereka menyangka akan memperoleh sesuatu dari Allah”, mereka menyangka Allah akan memperhatikan doa mereka” atau “mereka menyangka Allah akan memberi apa yang mereka minta.

Contoh 2:²⁵ I Yohanes 4: 1, “saudara-saudarku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah.” Dalam ayat ini, kata “jangan percaya” menggunakan *bentuk present imperative of prohibition*, yakni suatu konstruksi gramatika yang kerap kali digunakan untuk melarang sesuatu yang sedang terjadi. Kata ini menegaskan bahwa saat itu banyak orang Kristen sedang percaya kepada roh-roh yang lain selain Roh Tuhan. Bila demikian, pengertiannya adalah, “Berhentilah percaya kepada setiap roh.”

Contoh 3:²⁶ I Yohanes 3:9, “Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah.” mana arti yang benar? a). Setiap orang kristen sejati yang telah dilahirkan kembali tidak akan pernah

²² Ibid.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

²⁵ Benny Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah Yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori* (Malang: SAAT, 2009), 82.

²⁶ Ibid.

melakukan dosa lagi. Atau b). Setiap orang kristen sejati tidak terus-menerus berbuat dosa lagi atau dosa itu tidak lagi menjadi gaya hidupnya? Sekilas arti yang pertama benar, tetapi perhatikan kata kerja “**berbuat**” (dalam frase “tidak berbuat dosa lagi”) dan kata kerja “dosa”(dalam frase “tidak berbuat dosa lagi”) yang keduanya ditulis dalam bentuk *present tense active*, yang menunjukkan bahwa sesuatu pekerjaan dilakukan secara aktif dan terus menerus. Maka arti ayat ini adalah bahwa seseorang yang telah dilahirkan kembali tidak dapat terus-menerus melakukan dosa lagi atau menjadikan dosa sebagai sebagai gaya hidupnya tanpa penyesalan dan tanpa keinginan hidup kudus

Contoh 4: Dalam versi Terjemahan Baru (TB) Markus 14:37-38, dituliskan demikian, “*Setelah itu Ia datang kembali, dan mendapati ketiganya sedang tidur. Dan Ia berkata kepada Petrus: "Simon, sedang tidurkah engkau? Tidakkah engkau sanggup berjaga-jaga satu jam? Berjaga-jagalah dan berdoa, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan; roh memang penurut, tetapi daging lemah."* Versi terjemahan NIV untuk Markus 14:37-38 kurang lebih juga sama dengan versi TB, 37 Then he returned to his disciples and found them sleeping. “Simon,” he said to Peter, “are you asleep? Couldn’t you keep watch for one hour? 38 Watch and pray so that you will not fall into temptation. The spirit is willing, but the flesh is weak.”

Perhatikan teks tersebut dengan seksama, kata kamu dalam kalimat tersebut sebenarnya adalah tunggal dan merujuk kepada Simon saja atau jamak karena dalam peristiwa tersebut ada tiga murid yang tengah ikut bersama dengan Yesus dan ketiganya sama-sama tertidur? Langkah yang bijak untuk menyikapi kebingungan ini adalah dengan membandingannya teks dalam bahasa aslinya.

καὶ ἔρχεται καὶ εὕρισκει αὐτοὺς καθεύδοντας, καὶ λέγει τῷ Πέτρῳ· Σίμων, **καθεύδεις**; οὐκ ἴσχυσας μίαν ὥραν γρηγορῆσαι;

γρηγορεῖτε καὶ **προσεύχεσθε**, ἵνα μὴ **εἰσέλθητε** εἰς πειρασμόν· τὸ μὲν πνεῦμα πρόθυμον, ἡ δὲ σὰρξ ἀσθενής.

2nd Person Singular

2nd Person Plural

Kata “kamu” pada ayat 37 adalah kata ganti orang kedua dalam bentuk tunggal dan merujuk kepada Simon/Petrus, sementara pada ayat 38 kata “kamu” pada ayat 38 adalah kata ganti orang kedua dalam bentuk jamak atau lebih tepat diterjemahkan dengan kata “kalian” yang merujuk kepada tiga murid Yesus.

Dengan demikian terjemahan versi BIMK sebenarnya lebih tepat untuk teks ini, “Sesudah itu Yesus kembali dan mendapati pengikut-pengikut-Nya sedang tidur. Ia berkata kepada Petrus, *"Simon, tidurkan engkau? Hanya satu jam saja, engkau tidak dapat berjaga-jaga?"*Lalu Yesus berkata kepada mereka, *"Berjaga-jagalah, dan berdoalah supaya kalian tidak mengalami cobaan. Memang rohmumu mau melakukan yang benar, tetapi kalian tidak sanggup karena tabiat manusia itu lemah."*

III. ANALISIS LATAR BELAKANG SEJARAH DAN BUDAYA (*Historical-cultural Background Analysis*)

Sebagaimana halnya dengan setiap kitab, setiap teks pun mempunyai muatan sejarah dan Budayanya sendiri-sendiri. Tujuan menganalisis sejarah dan budaya dari suatu teks adalah untuk mengerti latar belakang mengapa suatu teks ditulis. Jika kita bisa mengetahuinya, maka kita akan lebih mudah menemukan makna yang terkandung di suatu teks. Tugas ini mirip dengan tugas seorang detektif yang mengumpulkan setiap jejak dan informasi yang dapat membawanya pada kesimpulan yang tepat perihal suatu kejadian.

Analisis latar-belakang sejarah dan budaya mencakup semua hal yang berkaitan dengan latar belakang penulisan suatu kitab yang meliputi: budaya, adat istiadat, bahasa, politik, kepercayaan, sejarah di mana suatu kitab ditulis, termasuk keadaan penulis dan pembaca kitab tersebut. Analisis ini sangat signifikan karena Alkitab diwahyukan dan dikomunikasikan dalam sarana budaya. Setiap kata dan kalimat yang tertulis di dalam suatu teks mencerminkan baik pemikiran-pemikiran yang hendak disampaikan oleh penulisnya maupun budaya atau *the way of life* dari orang-orang pada zaman itu.

Latar belakang sejarah dan budaya dari suatu kitab di mana teks yang sedang kita selidiki berada adalah penyelidikan yang meliputi:

1. **Penulis dan pembaca kitab:** Bagian ini mencakup identitas diri, karakteristik, dan relasi antara penulis dan pembacanya, serta keadaan mereka pada waktu teks itu ditulis.
2. **Tujuan penulisan:** termasuk tema-tema utama yang menjadi bahasan dalam kitab tersebut.
3. **Latar Belakang dari Teks yang Sedang diselidiki:** Sebagaimana halnya dengan setiap kitab, setiap teks pun mempunyai muatan sejarah dan Budayanya sendiri-sendiri. Tujuan menganalisis sejarah dan budaya dari suatu teks adalah untuk mengerti latar belakang mengapa suatu teks ditulis. Jika kita bisa mengetahuinya, maka kita akan lebih mudah menemukan makna yang terkandung di suatu teks. Tugas ini mirip dengan tugas seorang detektif yang mengumpulkan setiap jejak dan informasi yang dapat membawanya pada kesimpulan yang tepat perihal suatu kejadian.
4. **Budaya saat kitab itu ditulis:**
 - *Worldview:* Pandangan atau sistim nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat pada saat itu, termasuk penulis, editor, penerima atau pembaca kitab tersebut.
 - Struktur sosial: pola relasi diantara anggota masyarakat, seperti pernikahan dan keluarga, peranan pria dan wanita, atau isu-isu rasial.

- Struktur ekonomi: mata pencaharian, isu-isu kekayaan dan kemiskinan, perbudakan dan mobilitas ekonomi.
- Keadaan politik: kekuatan pemerintah, daerah-daerah, penjajahan, kesetiaan, atau pemberontakan.
- Adat-istiadat: pola-pola kehidupan, kebiasaan, pakaian
- Praktik-praktik agama: kepercayaan-kepercayaan atau ritual
- Hal-hal lain: iklim, cuaca. atau transportasi yang digunakan.

Dengan mengetahui semua itu, penafsir dapat lebih mudah memahami teks yang sedang diselidikinya sehingga menemukan makna teks dengan akurat.

Sebagai contoh, kita kembali melihat Matius 6:5-8

- ✎ **Penulis:**²⁷ tradisi gereja sejak abad kedua menghubungkan injil “pertama” ini dengan Matius. Matius-dalam bahasa Ibrani ,Matthai, kependekan dari Matthanaja-berarti “anugerah Allah”. Ia sama dengan Lewi yang dibicarakan dalam Mrk. 2:14 dan Luk. 5:27-29, seorang pemungut cukai (Mat. 9:9), yang dipanggil untuk mengikut Yesus. Namanya disebut dalam daftar para rasul yang terdapat pada Mrk. 3:18; Mat. 10:3; Luk. 6:15; Kis. 1:13. Kesaksian yang paling tua mengenai hal ini berasal dari Papias, uskup hierapolis pada abad kedua, yang diterima oleh Ireneus, Klemens dari Aleksandia, Tertulianus, Origenes, dan Eusebus, Hironimus.
- ✎ **Pembaca:**²⁸ Injil Matius ditulis khususnya untuk orang-orang Kristen Yahudi. Latar belakang Yahudi dari Injil ini tampak dalam hal, termasuk (1) ketergantungannya pada pernyataan, janji, dan nubuat PL untuk membuktikan bahwa Yesus memang Mesias yang sudah lama dinantikan; (2) hal merunut garis silsilah Yesus, bertolak dari Abraham (Mat. 1:1-17); (3) pernyataannya yang berulang-ulang bahwa Yesus adalah “Anak 9:27; 12:23 Daud” (Mat. 1:1;9:tidak semata-mata 27; 12:23; 15:22; 20:30-31; 21:9; 15; 22:41-45); (4) penggunaan istilah yang khas Yahudi seperti “Kerajaan sorga” (yang searti dengan “kerajaan Allah”) sebagai ungkapan rasa hormat orang Yahudi sehingga segan menyebut nama Allah secara langsung (5) penunjukkan kepada berbagai kebiasaan Yahudi tanpa memberikan penjelasan apa pun.
- ✎ **Tahun Penulisan:**²⁹ Kapan tepatnya injil ini ditulis tidak diketahui. Sedikit sekali kemungkinan bahwa ia ditulis sebelum orang-orang Kristen mulai meninggalkan Yerusalem (Kis. 8:4), karena gereja di Yerusalem tentu tidak membutuhkan suatu Injil yang

²⁷ Suharyo, *Pengantar Injil Sinoptik*, 75–76.

²⁸ Ibid., 78–79.

²⁹ Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1992), 184–185.

tertulis, karena masih ada para rasul yang akan menjawab setiap pertanyaan serta memberikan pengajaran. Dan rasanya ia juga tidak ditulis sesudah tahun 70, karena ramalan mengenai kekalahan ota ini tidak pernah menyinggung mengenai kehancurannya yang sesungguhnya (Mat. 24:1-28). Kesaksian Ireneus menunjukkan bahwa naskah ini ditulis pada zaman Nero “sewaktu Petrus dan Paulus berada di Roma.” Dengan demikian, diperkirakan bahwa ia ditulis sekitar tahun 50 hingga 70 dan disebarluaskan oleh mereka yang berkerja di dan dari gereja di Anthiokhia.

- ✎ **Tujuan:**³⁰ Matius menulis injil ini (1) untuk memberikan kepada sidang pembacanya kisah seorang saksi mata mengenai kehidupan Yesus, (2) untuk meyakinkan pembacanya bahwa Yesus adalah Anak Allah dan Mesias yang dinubuatkan oleh nabi PL, yang sudah lama dinantikan, dan (3) untuk menunjukkan bahwa Kerajaan Allah dinyatakan di dalam dan melalui Yesus Kristus dalam cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Matius ingin sekali agar pembacanya memahami bahwa (1) hampir semua orang Israel menolak Yesus dan kerajaan -Nya. Mereka tidak mau percaya karena Ia datang sebagai Mesias yang rohani dan bukan sebagai Mesias yang politis, (2) hanya pada akhir zaman Yesus akan datang dalam kemuliaan-Nya sebagai Raja segala raja untuk menghakimi dan memerintah semua manusia.
- ✎ **Latar Belakang dari Teks yang Sedang diselidiki:**³¹ Dalam contoh Matius 6: 5-8, latar belakang sejarah dari teks ini adalah sikap yang menyimpang dari orang-orang Farisi dan ahli Taurat dalam menjalankan praktik-praktik agamawi. Matius ingin menunjukkan bahwa Yesus bukan mengubah Taurat melainkan mengembalikan penafsiran dan praktik-praktik Taurat yang salah – termasuk doa – ke jalan yang benar.
- ✎ **Budaya saat kitab itu ditulis:**
 - Praktik agamawi yang tengah disoroti oleh Yesus kemungkinan besar adalah praktik keagamaan yang dilakukan oleh kaum Farisi. Kaum Farisi merupakan salah satu sekte dalam Yudaisme yang memiliki pengikut paling banyak, Nama mereka diambil dari kata kerja *parash* yang berarti “memisahkan,” Mereka adalah kelompok yang memisahkan diri, yang menghindari segala hubungan dengan dengan kejahatan dan berusaha menaati hukum lisan maupun tulisan secara mutlak sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya.³² Mereka menjalankan kewajiban doa dan puasa dan membayar

³⁰ Ibid., 192–194.

³¹ Ibid.

³² Ibid., 132.

persepuluhan dari harta mereka dengan sangat teliti. Mereka juga memelihara hukum sabat dengan sangat ketat.³³

- Rumah ibadah yang dimaksud tidak lain adalah sinagoga. Sinagog sebenarnya adalah kumpulan sekelompok orang dari suatu tempat untuk beribadah atau gerakan bersama. Dalam perkembangannya sinagog kemudian berarti rumah atau bangunan tempat diadakannya pertemuan-pertemuan keagamaan Yudaisme.³⁴
- Hukum Yahudi menjadikan kewajiban berdoa tiga kali sehari: di pagi hari, di siang dan malam hari. Doa-doa ini disebut doa pagi (*shacharit*), doa sore (*minchah*) dan doa malam (*arvith* atau *maariv*). Setelah Bait Suci dihancurkan dan orang-orang Yahudi dibawa ke penawan di Babel, orang-orang Yahudi terus berkumpul dan berdoa bersama-sama. Tempat-tempat doa menjadi seperti “tempat-tempat suci kecil” -Beit Mikdash Me’at, ketika orang-orang Yahudi kembali ke tanah air mereka setelah pengasingan tujuh puluh tahun berakhir, Ezra memperbaiki teks doa harian (Shemone) Esrei –the “Eighteen Benedictions”), dan menjadikannya sebuah institusi permanen dan tugas dalam kehidupan Yahudi untuk membaca doa ini tiga kali sehari. Sejak saat itu, itu menjadi bagian dari Hukum Yahudi (Halachah) bagi setiap Yahudi untuk berdoa secara tertib ini tiga kali sehari.³⁵
- Orang yang tidak mengenal Allah juga diterjemahkan sebagai orang "bukan Yahudi" dalam Mat 5:47; 6:7; 18:17 sebenarnya tidak merujuk pada perbedaan nasional, tetapi pada perbedaan spiritualitas dengan orang-orang bukan Yahudi. Golongan ini oleh orang Yahudi disebut sebagai εἰδωλικός atau kaum Pagan.³⁶ Tema tentang Pagan (orang yang tidak mengenal Allah) dalam Perjanjian Baru lebih cenderung mencerminkan tema, konsep, atau tradisi umum yang memiliki asumsi teologis yang berbeda. Contohnya termasuk tradisi kebijaksanaan timur dekat kuno yang lebih luas, gagasan tentang dewa yang mati dan bangkit, gagasan tentang perjanjian atau perjanjian.³⁷

³³ Ibid.

³⁴ Ensiklopedi Alkitab, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 2: M - Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 408.

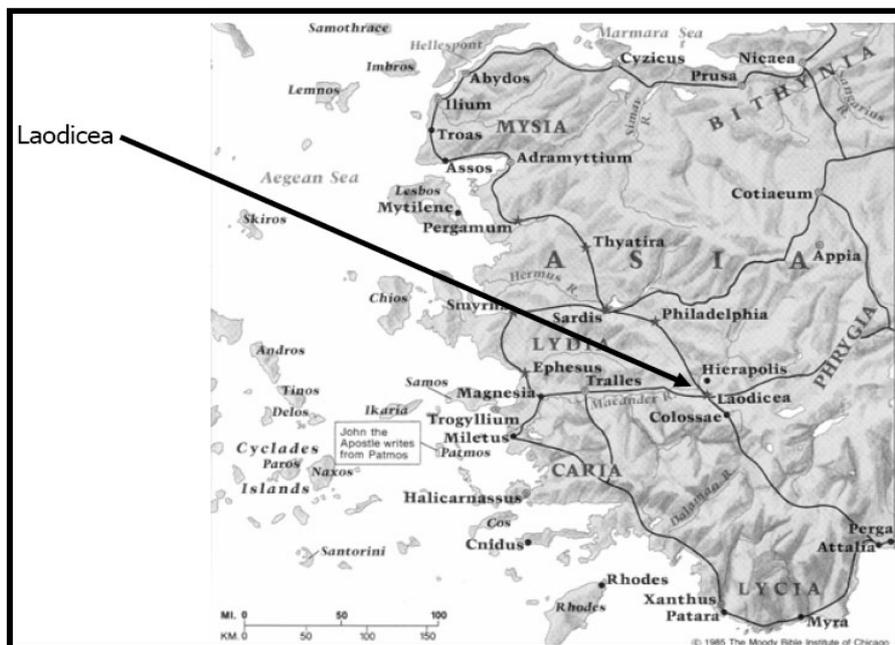
³⁵ Nissan Mindel, “Tiga Doa Harian Yahudi,” <https://jewishcentersurabaya.wordpress.com/praktek-yahudi/doa-yahudi-doa-dalam-yudaisme/ikhtisar-dan-panduan/sebuah-pengantar-doa/tiga-doa-harian/>. Diakses, 15 November 2021.

³⁶ Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament Volume 2.*, 372.

³⁷ Craig A. & Porter Enfans, *Dictionary of New Testament Background* (Illinois: InterVarsity Press, 2000), 757.

Contoh selanjutnya dari Wahyu 3: 14-22.

- Pemahaman keadaan geografi, sosial, ekonomi, dan budaya di Laodikia akan sangat menolong kita untuk mengerti dengan jelas apa yang Yesus katakan, “*Engkau tidak dingin dan tidak panas. Alangkah baiknya jika engkau dingin atau panas!*” (ay. 15). “. . . karena engkau berkata: *Aku kaya dan aku telah memperkayakan diriku dan aku tidak kekurangan apa-apa dan karena engkau tidak tahu, bahwa engkau melarat dan malang, miskin, buta dan telanjang. . .*” (ay. 17). Menurut sejarah, di Laodikia ada sumber air panas yang berasal dari Hierapolis. Air panas ini sangat baik bagi kesehatan. Namun, sesampai di Laodikia setelah melintasi suatu dataran tinggi, air panas ini telah menjadi suam-suam kuku dan menimbulkan mual. Air panas itu telah kehilangan fungsinya. Itulah sebabnya Yesus berkata bahwa lebih baik jika mereka dingin atau panas.³⁸



Disamping itu, kota Laodikia adalah kota pertemuan rute perdagangan yang penting dengan bank-bank dagang yang maju dan baik. Kota ini juga dikenal sebagai kota penghasil tekstil dan permadani dari wol bulu domba hitam yang sangat mahal. Terlebih lagi, kota Laodikia menjadi kota yang populer karena memiliki *Medical Center* yang memproduksi obat mata yang sangat terkenal, bahkan sampai diekspor. Jelas, penduduk kota Laodikia hidup dengan tingkat kemakmuran yang tinggi.³⁹ Mereka merasa tidak kekurangan apapun. Karenanya, bisa kita pahami mengapa Yesus berkata, “*Karena engkau berkata: Aku kaya dan aku telah*

³⁸ Ensiklopedi Alkitab, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1: A - L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992), 633.

³⁹ Ibid.

memperkayakan diriku dan aku tidak kekurangan apa-apa ...” sejatinya, secara spiritual di mata Yesus mereka adalah jemaat yang melarat, malang, buta dan telanjang, jemaat yang telah kehilangan peranan kekristenannya di dunia ini.⁴⁰ Untuk menafsir PB, pemahaman akan latar-belakang sejarah Yunani dan Romawi pada abad pertama sangatlah penting, tetapi hendaknya kita cermati bahwa budaya tidak selalu bersifat universal dan sama. Ada perbedaan-perbedaan sub-budaya antara satu tempat dan tempat yang lain. Inilah yang menyebabkan kita juga perlu mempelajari latar belakang sejarah khusus yang terkandung dalam suatu kitab.

Informasi latar belakang sejarah ini dapat kita temukan dalam buku-buku pengantar (*Introduction to Old Testament, Introduction to New Testament*), pengantar suatu tafsiran (*commentary*), buku-buku Survei Alkitab, *Bible Dictionary* dan *Encyclopedia, Atlas*, buku-buku tentang arkeologi dan latar belakang budaya Alkitab, dll.

⁴⁰ Ibid.

IV. ANALISIS BENTUK TEKS/SASTRA (*Genre Analysis*)

Dibandingkan dengan buku-buku sastra yang terkenal di dunia, Alkitab adalah buku yang unik. Salah satu keunikannya adalah Alkitab ditulis dalam beragam corak literatur atau gaya sastra yang disebut dengan *genre*, seperti narasi, sejarah, puisi, amsal, surat, perumpamaan, alegori, cerita mukjizat, nubuatan dan lain-lain.

Ketika penulis Alkitab memilih *genre* tertentu untuk mengkomunikasikan pesannya kepada para pembacanya, ia tidak sembarangan. Pemilihan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa dengan *genre* itulah pesannya dapat dimengerti dengan baik dan juga menghasilkan dampak retorik dalam diri pembacanya sebagaimana yang diharapkan penulis. Makna yang terkandung dalam suatu teks terjalin bersama dengan *genre*-nya; *genre* suatu teks bukan merupakan sekedar “kemasan” namun “kulit” yang tidak bisa dipisahkan dari “dagingnya.” Usaha untuk mengambil hanya “intisarinya” dan mengabaikan “kemasannya” akan mengantar seorang penafsir pada tempat yang salah. Maka, sejak proses eksegesi, seorang penafsir perlu menaruh perhatian baik dalam isi maupun bentuk dari sastranya agar dapat menafsir suatu teks dengan lebih akurat.

Setiap *genre* mempunyai aturan-aturan penulisan yang khas; konsekuensinya, dituntut penafsiran yang khusus pula. Menafsir kitab Kejadian yang ber-*genre* narasi, sangat berbeda dengan menafsir kitab Mazmur yang mengungkapkan perasaan kepada Allah melalui bentuk puisi. Begitu juga menafsir kitab Amsal yang merupakan kumpulan nasihat tidak bisa disamakan dengan menafsir kitab Roma yang berbentuk surat yang sarat dengan muatan pengajaran teologis. Satu contoh, dimana banyak orang salah menafsirkannya, adalah Amsal 22: 7:⁴¹ Ayat ini berbunyi, “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu.” Kerap kali ayat ini diklaim sebagai janji Tuhan, padahal ayat ini termasuk dalam kumpulan amsal-amsal Salomo yang bersifat nasihat, bukan janji. Entah sudah berapa banyak anak Tuhan yang kecewa pada ayat ini. Kekecewaan ini bermula dari kesimpulan yang salah karena pengabaian *genre*-nya.

Kesalahan karena pengabaian *genre* juga banyak terjadi ketika orang menafsirkan Kisah Para Rasul 16: 31⁴² yang berbunyi, “Jawab mereka: ‘Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu.’” Perkataan Paulus dan Silas kepada kepala penjara ini sering dipegang oleh banyak orang Kristen sebagai janji Tuhan bahwa kelak seluruh isi keluarga mereka akan diselamatkan. Tentu saja tidak sedikit yang frustrasi karena kenyataannya banyak keluarga mereka tetap tidak percaya sampai akhir hayat mereka. Apakah ini berarti Tuhan

⁴¹ Solihin, *7 Langkah Menyusun Khotbah Yang Mengubah Kehidupan*, 89.

⁴² Ibid.

tidak menepati janji-nya? Sejatinya, tidak! Pasalnya, mereka salah dalam menginterpretasikan Kisah Para Rasul. *Genre* dari Kisah Para Rasul adalah sejarah. Apakah perkataan Paulus dan Silas bias dijadikan suatu kebenaran yang universal perlu diuji lebih lanjut. Salah satu bentuk pengujiaanya adalah janji seperti ini ternyata tidak pernah muncul lagi baik di dalam Kisah Para Rasul sendiri maupun di bagian lain dalam Alkitab.

Berbagai Genre di Alkitab meliputi: Hikayat/Narasi, Taurat/Hukum, Puisi/Syair, Hikmat, Nubuat, Historiografi, Perumpamaan, Surat kiriman, dan Apokaliptik

Bagaimana dengan genre Injil Matius? Injil Matius memuat kisah-kisah Yesus dan pengajaran-pengajaran-Nya. Ini bukan pada sebuah biografi murni sebagaimana dijumpai dalam literatur biografi modern. Klein, Blomberg, Bush, menyebutnya sebagai *biografi teologis Yesus* atau yang seringkali juga dikenal dengan Historiografi. Historiografi adalah catatan sejarah yang ditulis bukan hanya untuk mencatat kejadian-kejadian di masa lampau, sebaliknya, itu ditulis untuk suatu tujuan tertentu, misalnya: mendorong dan menyenangkan (*yaitu, menjadi bacaan yang menarik*) dan memberi informasi, menyatakan ajaran, atau menawarkan suatu apologetika. *Dengan demikian Injil Matius sebenarnya adalah historiografi Yesus, memuat biografi (kisah hidup dan ajaran) yang ditulis dengan tujuan teologis tertentu*

V. INTEGRASI

Setelah melakukan berbagai analisa yang mencakup bermacam-macam aspek. Kini tibalah saatnya, penafsir mengintegrasikan semua informasi ini menjadi sebuah tafsiran yang utuh, indah, tepat dan mudah dimengerti. Integrasi merupakan tahap yang sangat menentukan. Seringkali penafsir begitu bersemangat menganalisis sampai-sampai ia dia sedikit tersesat dalam tumpukan data, dan akhirnya kekurangan waktu atau tenaga untuk menyinkronkan. Padahal tanpa membuat integrasi yang baik, data ini merupakan bahan yang belum diolah, yang tidak begitu bermanfaat bagi pembaca tafsiran. Perlu diperhatikan, tafsiran yang baik merupakan penjelasan yang baik pula. Penjelasan yang baik menolong pembacanya memahami bagian Alkitab yang ditafsirnya. Ini berarti tafsiran ini sanggup memberi jawaban kepada pertanyaan yang timbul dalam hati pembaca Alkitab. Dia dapat memahami maksud yang disampaikan penulis kitab.

Beberapa Langkah Membuat Integrasi, meliputi:

1. Menenangkan diri dan berdoa

Setelah berjam-jam mengadakan penyelidikan, pikiran penafsir sudah dipenuhi dengan berbagai informasi yang rumit. Kini, tibalah waktunya dia beristirahat sebentar, menenangkan diri, dan berdoa di hadapan Tuhan. Penafsir Alkitab membutuhkan pertolongan Tuhan dan inspirasi dari Roh Kudus pada saat-saat seperti ini.

2. Membaca ulang semua informasi

Setelah itu, penafsir perlu membaca kembali beberapa kali bagian Alkitab yang ditafsirnya, disusul data yang diperolehnya. Ini menolong dia mempelajari kembali apa yang sudah dibaca dan diselidiki selama ini. Dengan demikian dia akan beroleh gambaran yang menyeluruh. Tidak jarang, dalam pembacaan ulang ini, penafsir menemukan hal-hal baru atau melihat sesuatu dari aspek lain, yang selama ini dilalaikan.

3. Menemukan “benang merah” penghubung

Penafsir sekarang menguasai berbagai informasi yang diperolehnya. Adakalanya ini merupakan setumpuk informasi yang tidak teratur dan tidak ada hubungan satu dengan yang lain. Penafsir perlu membaca, meneliti, menelusuri kembali dan merenungkan data ini agar menemukan hal atau hal-hal yang menghubungkan semua informasi itu. Hal atau hal-hal ini bagaikan seutas benang merah yang menguntai mutiara sehingga informasi ini berkaitan dan bermakna. Proses ini dapat disamakan dengan penyeldikan seorang detektif, walalupun belum tahu siapa pelakunya. Yang dikerjakan detektif itu adalah mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sudut. Setelah informasi ini diolah dan dipelajari, pada suatu saat dia menemukan petunjuk yang menghubungkan semua informasi ini. Seketika,

informasi-informasi ini membentuk gambaran yang menunjukkan kepada dia siapa sesungguhnya pelaku itu.

4. **Memikirkan Pola Penyampaian**

Setelah menemukan “benang merah”, penafsir boleh memikirkan format dan jalan pikiran tafsirannya. Kedua hal ini saling berkaitan. Format memperlihatkan jalan pikiran; sedangkan jalan pikiran merupakan kerangka format. Format yang ideal berbentuk sederhana dan jelas. Jalan pikiran yang baik memiliki alur yang logis, teratur dan mudah diikuti. Penafsir juga perlu memikirkan pola penyampaian dengan kreatif. Ini semua mengarah kepada satu tujuan, yaitu menjelaskan bagian kitab yang ditafsir.

5. **Menyusun Bahan tafsiran**

Kini penafsir boleh mempersiapkan bahan tafsirannya. Susunlah informasi yang ada dengan sasaran menulis tafsiran yang **utuh, indah, tepat, dan mudah dimengerti**. 1). **utuh**: yang dimaksud utuh adalah tafsiran itu bukan kumpulan pendapat ini dan itu, atau kutipan ini dan itu. Tafsiran yang baik adalah sebuah penjelasan yang dimulai dari kalimat pertama hingga kalimat terakhir merupakan sebuah kesatuan yang dirancang dengan baik. Semua bagiannya saling berkaitan dan mempunyai makna. 2). **Indah**: Yang dikatakan indah itu di sini menunjuk bahasa yang indah dan enak dibaca. Kalimatnya tidak monoton. Tidak memakai kata-kata yang berlebihan. 3). **Tepat**: Yang dimaksud dengan tepat adalah penulis tafsiran memakai kata-kata yang baku dan tata bahasa yang akurat. Lalu isi tafsiran itu dapat dipertanggungjawabkan. Pakailah istilah yang dikenal secara umum. Gunakanlah selalu kata-kata yang mempunyai konotasi yang jelas. 4). **Mudah dimengerti**: berilah gambaran yang konkret. Hindarilah pemakaian bahasa asing jika tidak diperlukan. Dengan demikian pembaca tafsiran tidak perlu menduga-duga ketika membaca tafsiran.

6. **Penulisan Tafsiran**

Setelah penafsir menyusun dengan rapi data tafsirannya, proses penulisan boleh segera dimulai. Tulislah bagian integrasi ini dengan bahasa yang indah, tepat, dan mudah dimengerti. Jika memungkinkan sebaiknya menyimpan sementara tafsirannya, setelah beberapa waktu bacalah kembali hasil tafsiran tersebut. Ketika dibaca ulang biasanya penafsir akan menemukan kekurangannya atau beroleh ide baru. Ini akan meningkatkan kualitas tafsiran itu.

7. **Memandingkan dengan berbagai buku tafsiran**

Richard L. Pratt mengingatkan, ketika menafsir teks-teks Alkitab janganlah kita melakukan seorang diri saja karena kita dapat salah mengerti maknanya. Untuk amannya, kita harus belajar menafsir dengan melibatkan komunitas para penafsir dengan cara membaca buku-buku tafsiran yang telah ditulis oleh para sarjana yang dapat dipercaya kualitasnya. Buku-

buku tafsiran itu penting karena sangat menolong kita untuk mengerti teks dengan baik dan memberi jawaban di saat kita mengalami kesulitan untuk mengerti suatu teks. Buku-buku tafsiran juga merupakan sarana check and recheck untuk melihat apakah Amanat Teks yang kita temukan mendapat dukungan dari anak-anak Tuhan yang lain sebagai suatu kesatuan komunitas Kristen sepanjang zaman. Namun ingat...! Buku-buku tafsiran sebaiknya dibaca setelah kita melakukan analisis-analisis di atas, bukan sebelumnya. Satu hal lagi yang perlu diperhatikan, buku-buku tafsiran hendaknya dibaca dengan sikap kristis (periksa latar belakang pendidikan penulis, asumsi-asumsi teologisnya, dll). Acapkali para penafsir mempunyai pandangan yang berbeda satu sama lain. Adalah tugas kita untuk menimbang pendapat mana yang lebih masuk akal sesuai dengan prinsip-prinsip penafsiran yang sehat.

8. Pertimbangan Teologis

Setelah selesai menulis, penafsir perlu memeriksa kembali tafsirannya dengan memperhatikan teologi ortodoks yang dipegang secara umum oleh gereja. Kenapa hal ini perlu dilakukan? Tafsiran dibuat untuk kemajuan umat Tuhan. Jadi penafsir perlu bertanya, apakah tafsirannya menyampaikan teologi yang benar? Apakah tafsirannya membantu umat Tuhan lebih mengenal firman-Nya? Apakah tafsirannya mendorong umat Tuhan makin beriman kepada Dia dan makin mengasihi Dia? Tafsiran yang berbobot selalu memberikan dampak positif bagi umat Tuhan agar mereka semakin setia, mengasigi gereja dan sesamanya.

Contoh Integrasi sederhana dari teks Matius 6: 5-8

Ayat 5-6, "Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya. 6 Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu."

Setelah Yesus mengajar tentang hal memberi sedekah pada ayat-ayat sebelumnya (Matius 6:1-4), Dia kemudian melanjutkan nasehatnya tentang kewajiban agama yang lainnya yaitu hal berdoa. Pertama-tama, Yesus memulai pengajarannya dengan menyoroti suatu tindakan yang keliru dalam doa yang lazim dilakukan pada saat itu. Yesus memulai pengajarannya dengan mengatakan, "**Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik," (ayat 5).** Pada ayat 5 ini, Yesus menggunakan kata, "Apabila (*otan*, Yunani atau *When*, Inggris) kamu berdoa ..." Perhatikan kata yang dipakai bukanya, "Jika (*ean*, Yunani atau *if*, Inggris) kamu berdoa . . . Kata "apabila" dalam ayat ini bisa diganti dengan "pada saat", "sewaktu", "ketika". Ini menunjukkan bahwa doa telah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan sehari-hari sebagai kebutuhan komunikasi dengan Allah. Sedangkan kata "jika" mempunyai kesan seolah-olah doa merupakan suatu pilihan atau dilakukan sekali-kali. Yesus menaruh perhatian tindakan ini karena merupakan praktik ibadah yang dilakukan secara rutin atau praktik agamawi yang telah menjadi kebiasaan dan bukan suatu tindakan

yang hanya sekali-kali saja dilakukan. Namun, sayangnya kebiasaan yang merupakan kebutuhan komunikasi dengan Allah ini telah dikerjakan dengan cara yang keliru. Hal jelas terlihat bagaimana Yesus mengungkapkan bahwa bila para murid-Nya berdoa hendaknya mereka tidak melakukannya seperti praktik doa orang-orang munafik pada saat itu. Sebutan munafik sebenarnya dalam bahasa Yunani menggunakan kata Yunani *hypokrites* yang sebenarnya berarti seorang pemain drama. Dalam LXX kata ini dipakai dua kali untuk menerjemahkan *khanef*, tidak bertuhan. Dalam konteks ini siapa sebenarnya orang-orang munafik yang dimaksud oleh Yesus? Mengapa Yesus melarang para murid-Nya meniru praktik doa yang mereka lakukan saat itu? Memang tidak ada petunjuk yang jelas dalam teks ini tentang jati diri orang tersebut. Namun, dari praktik agamawi yang tengah disoroti oleh Yesus kemungkinan besar adalah praktik doa tersebut mengarah kepada praktik keagamaan yang dilakukan oleh kaum Farisi.⁴³ Mereka menjalankan kewajiban doa dan puasa dan membayar persepuluhan dari harta mereka dengan sangat teliti. Mereka juga memelihara hukum sabbat dengan sangat ketat. Hukum Yudaisme yang mereka pegang mewajibkan untuk berdoa tiga kali sehari: di pagi hari, di siang dan malam hari. Doa-doa ini disebut doa pagi (*shacharit*), doa sore (*minchah*) dan doa malam (*arvith* atau *maariv*). Dalam Perjanjian Baru kata ini ternyata dipakai hanya dalam cerita sinoptik mengenai pendapat Kristus tentang ahli taurat dan Farisi.⁴⁴ Pada dasarnya Yesus tidak mempersoalkan kewajiban berdoa yang tengah mereka lakukan setiap hari. Yesus menyoroti bagaimana doa tersebut mereka kerjakan. Dalam konteks ini, apa yang Yesus larang adalah berdoa dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang. Dalam terjemahan King James Version (KJV), praktik ini diterjemahkan dengan lebih gamblang “*for they love to pray standing in the synagogues and in the corners of the streets, that they may be seen of men.*” Ternyata kata “menyukai” yang merupakan terjemahan dari kata *φιλοῦσιν* (*pres.ind.act*) dari kata *φιλέω* (*suka*) menunjukkan bahwa tindakan tersebut merupakan *habitual attitude* (sikap yang sudah menjadi kebiasaan). Dengan demikian, tindakan berdoa yang dilakukan orang-orang munafik tersebut sebenarnya benar-benar merupakan tindakan sengaja yang sering dilakukan dan bahkan sudah menjadi kebiasaan atau sikap mereka ketika berdoa. Motiv yang mendasari kebiasaan mereka tersebut adalah supaya mereka dilihat orang” (*ayat 5*). Yesus melihat adanya motivasi yang keliru dalam praktik doa yang mereka tengah kerjakan yaitu semata-mata melakukan praktik agamawi hanya untuk dilihat oleh orang lain. Orang-orang munafik yang sengaja berdoa di depan rumah ibadah dan tikungan jalan itu telah peroleh seluruh imbalan dari perbuatannya yaitu pujian dari orang-orang yang melihat perbuatan mereka. Namun imbalan yang mereka dapat hanya sekedar itu. Upah atau balasan dari doa itu sesungguhnya berasal dari Allah, sehingga dapat dikatakan bahwa Allah tidak akan memberikan upah lebih daripada itu atau pujian itulah satu-satunya upah mereka.

Kemudian Yesus melanjutkan nasehatnya dengan mengarahkan murid-muridNya bagaimana berdoa itu seharusnya dilakukan. Yesus mengatakan, “*Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke*

⁴³ Kaum Farisi merupakan salah satu sekte dalam Yudaisme yang memiliki pengikut paling banyak, Nama mereka diambil dari kata kerja *parash* yang berarti “memisahkan,” Mereka adalah kelompok yang memisahkan diri, yang menghindari segala hubungan dengan dengan kejahatan dan berusaha menaati hukum lisan maupun tulisan secara mutlak sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya.

⁴⁴ Walaupun sumber-sumber “golongan Farisi” (*Sotah 22b*) mengakui dan mengutuk sifat munafik dalam golongan mereka, tapi nada umum dalam PB, bukti-bukti abad pertama mengenai ajaran orang Farisi dalam Talmud dan Midrash, dukungan yang mereka terima dari orang banyak (*Jos., Ant. 13.298*)-sumber-sumber itu –membuat sukar menerima dakwaan bahwa semua mereka adalah munafik. Penelitian atas dakwaan terhadap mereka memperlihatkan bahwa hanya dalam kasus-kasus tertentu yang sangat jarang terjadi mereka dapat dicap munafik. Mereka buta terhadap kesalahan mereka (*Mat. 7:5*), kepada pekerjaan Tuhan (*Luk. 13:15*); mereka menilai kebiasaan insani secara berlebihan (*Mat. 15: 7; Mrk 7:6*), mereka tidak menghiraukan tuntutan-tuntutan Allah (*Mat 23: 14-15, 25, 29*), mereka suka mempertontonkan diri (*Mat. 6: 2, 5, 16*). Hanya Kristus satu-satunya yang dapat membaca isi hati sesungguhnya (*Mat 23: 27-28*), yang dapat menghakimi mereka sebagai munafik.⁴⁴ Dalam *Gal. 2:13*, Kata Yunani *hypokrisi* diterjemahkan dengan munafik oleh TB-LAI. Dalam PB umumnya kata tsb menunjukkan membenaran diri sendiri, seperti jelas dalam penggunaan yang berkali-kali dalam *Mat. 23*, pada celaan terhadap orang farisi.

dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.” (ayat 6). Kontras dari apa yang dilakukan oleh para Farisi, Yesus menasehatkan supaya para murid-Nya ketika berdoa itu hendaknya mereka berdoa di kamar atau tempat yang tersembunyi dari perhatian publik. Apakah instruksi ini harus dipahami secara harfiah? Atau dengan kata lain bila kita berdoa harus selalu dengan cara ini? Penekanan Yesus pada dasarnya bukan pada tindakan “berdoa di kamar atau tempat tersembunyi” tetapi pada motif yang mendasarinya. Berdoa yang diajarkan oleh Yesus merupakan praktik yang kontras dari apa yang dilakukan oleh para Farisi. Hal ini dapat ditengarai dari kata “tetapi” dan “hasil yang didapati dari praktik ini. Yesus melarang berdoa di depan publik yang didasari motif yang keliru. Penekanan pada melakukan doa di kamar atau di ruang tertutup dalam konteks ini sebenarnya lebih kepada tindakan menjaga kemurnian motivasi mereka. Dengan kata lain, ketika mereka berdoa hendaknya motivasi mereka bukan untuk mendapatkan pujian dari orang-orang di sekitarnya, melainkan untuk mendapat balasan dari Allah Bapa. Yesus mengaskan bahwa upah atau balasan daripada doa yang dilakukan untuk mendapat perhatian publik hanyalah sebatas pujian dari orang-orang di sekeliling mereka. Namun, doa yang dilakukan dengan motivasi yang benar akan mendapatkan balasan dari Allah. Pemikiran ini senada dengan penekanan Injil sinoptik sendiri ketika memandang upah kepada para murid Kristus yang setia dan melakukan kehidupan rohani yang benar di hadapan Allah. Akan ada hadiah khusus untuk para murid yang membuktikan setia dan balasan atau kompensasi atas apa yang telah diserahkan oleh para murid atau menyangkal diri. Dengan demikian berdoa yang seharusnya dilakukan adalah berdoa dengan sikap yang tulus di hadapan Allah dan bukan dengan motivasi untuk dipuji orang lain. Doa yang dinaikan dengan motivasi yang tulus di hadapan Allah, akan mendapatkan upah atau balasan yang dari Allah.

Ayat 7-8, *Lagipula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan.8 Jadi janganlah kamu seperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya.*

Masih sehubungan dengan doa, Yesus kemudian melanjutkan nasehatnya. Pola digunakan Yesus pada dasarnya sama dengan nasehat pada ayat 5-6: yaitu memberikan larangan terhadap praktik doa yang keliru dan kemudian ditindalajuti memberikan solusi untuk praktik tersebut. Kali ini Yesus melarang para murid-Nya berdoa dengan bertele-tele. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan doa yang bertele-tele dalam konteks ini? Kata “bertele-tele” diterjemahkan dari kata Yunani βαττολογέω yang secara literal berarti *to chatter, be long-winded, utter empty words, stammer, repeat*.⁴⁵ Di seluruh Perjanjian Baru kata ini hanya digunakan dalam ayat ini (Mat. 6:7). Kata kerja tersebut mengandung makna “berbicara terbata-taba/terputus-putus” atau “mengulang-ulang perkataan yang sama.” Penulis injil Matius menggunakan kata βαττολογέω ini untuk menunjukkan tindakan mengulang-ulang suatu perkataan atau mengobrol. Dalam ayat 7 tersebut diungkapkan bahwa kebiasaan berdoa seperti ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang yang tidak mengenal Allah. Siapa yang dimaksud dengan orang yang tidak mengenal Allah itu? Dan kenapa kebiasaan Yesus juga melarang para murid-Nya berdoa dengan cara yang mereka biasa lakukan? “orang yang tidak mengenal Allah ini” ternyata diterjemahkan dari οἱ ἐθνικοί⁴⁶. Kata ini hanya lima kali saja digunakan dalam Perjanjian Baru (Mat 5:47; 6:7; 18:17; 3 Yoh 7; Gal 2:14). Golongan ini oleh orang Yahudi disebut sebagai ἐθνικὸς atau kaum Pagan. “Kaum pagan” atau “bukan Yahudi” dalam Mat 5:47; 6:7; 18:17 sebenarnya tidak merujuk pada perbedaan nasional, tetapi pada perbedaan spritualitas dengan orang-orang yang bukan Yahudi. Klaim Perjanjian Lama

⁴⁵ Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible.*, 608.

⁴⁶ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1. (Edisi Revisi)*, 26.

dan Orang Yahudi begitu jelas terekspresi dalam Matius 5:47, dimana εἰσινικος ditempatkan sebagai oposisi mereka yang menaati hukum taurat. Tema tentang Pagan (orang yang tidak mengenal Allah) dalam Perjanjian Baru juga lebih cenderung mencerminkan tema, konsep, atau tradisi umum yang memiliki asumsi teologis yang berbeda. Contohnya termasuk tradisi kebijaksanaan timur dekat kuno yang lebih luas, gagasan tentang dewa yang mati dan bangkit, gagasan tentang perjanjian atau perjanjian. Orang-orang Pagan ini lazim berdoa seperti mengucapkan mantra . Mereka berpikir bahwa dengan cara berdoa seperti ini para dewanya akan mengabulkan permintaannya.⁴⁷ Praktik doa seperti ini keliru karena doa semata-mata hanya didasarkan pada formula pengucapan semata.

Selanjutnya pada ayat 8, Yesus kemudian melarang praktik doa yang didasarkan dengan keyakinan seperti itu. Secara eksplisit Yesus mengatakan “*Jadi janganlah kamu seperti mereka*” (ayat 8). Yesus menegaskan bahwa tanpa mereka mengulang-ulang doa mereka itu (bertele-tele) pada dasarnya Allah Bapa sudah mengetahui apa yang umat-Nya perlukan, bahkan sebelum mereka meminta kepada-Nya (ayat 8). Pernyataan Yesus ini hendak menegaskan bahwa Allah yang maha tahu itu benar-benar tahu akan kebutuhan umat-Nya. Oleh karena itu, Allah menghendaki umat-Nya mendasarkan doa-doa mereka dengan keyakinan yang benar yaitu bahwa Allah itu maha tahu dan sekaligus memperhatikan umat-Nya. Allah tidak meminta pengulang-pengulangan kata untuk menyakinkan diri-Nya. Dia menghendaki umat-Nya berdoa dengan keyakinan penuh kepada kedaulatan dan kemahatahwaan-Nya.

Keterangan:

| | |
|-----------|--|
| Warna ini | Hasil dari analisa Konteks sastra |
| Warna ini | Hasil dari analisa Studi Kata dan Gramatika |
| Warna ini | Hasil dari analisa Historika (latar belakang budaya dan sejarah) |

⁴⁷ Gerhard (Ed) Kittel, *Theological Dictionary of the New Testament Volume 1* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1979), 596.

VI. MENULISKAN AMANAT TEKS

Amanat Teks adalah pesan utama dari suatu teks sebagaimana yang dimaksud oleh penulisnya. AT ditulis dengan formula sebagai berikut:

| | | | |
|-----------|---|---|---|
| AT | Subjek (Apa topik yang dibicarakan dalam teks ini?) | + | Komplemen (Apa yang dikatakan tentang topik ini?) |
|-----------|---|---|---|

Amanat Teks dari Matius 6 5-8

| | | | |
|------------------|---|---|---|
| AT | Subjek (Apa topik yang dibicarakan dalam teks ini?) | + | Komplemen (Apa yang dikatakan tentang topik ini?) |
| Subyek | Doa yang dikabulkan oleh Bapa | | |
| Komplemen | Apa syarat-syarat agar sebuah doa dikabulkan oleh Bapa di surga? | | |
| AT | Doa yang dikabulkan oleh Bapa adalah doa yang dinaikkan dengan ketulusan hati dan keyakinan iman. | | |

Dengan demikian Amanat Teks (AT) dari teks Matus 6:5-8 adalah “Doa yang dikabulkan oleh Bapa adalah doa yang dinaikkan dengan ketulusan hati dan keyakinan iman.”

DAFTAR PUSTAKA

- Carson, D.A. *Kesalahan-Kesalahan Eksegesis*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2009.
- Conner, Kevin J. & Malmin, Ken. *Hermeneutik: Sebuah buku teks tentang cara Menafsirkan Alkitab*. Diterj. Oleh Emma Maspaitella. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Fee, Gordon D. & Stuart, Douglas. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Allah dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 1989.
- Fisher, Don L. *Pra Hermeneutik*. Malang: Gandum Mas, 1987.
- Gibbs, Carl B. *Prinsip-Prinsip Penafsiran Alkitab*. Malang: Departemen PPJJ SATI, 2002.
- Gordon D. *Eksegesis Perjanjian Baru: Sebuah buku Pegangan bagi Mahasiswa dan Pelayan Gereja*. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Grant, Robert M dan Tracy, David. *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Haves, John H & Holladay, Carl R. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 1999.
- Klein, William W, Blomberg Craig L & Hubbard JR, Robert L. *Introduction to Interpretation*. Diterj. Oleh. Timotius Lo. Malang: Literatur SAAT, 2012
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika : Pengantar Komperhensif bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.
- Sitompul, A.A & Beyer, Ulrich. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 1997.
- Solihin, Benny. *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan*. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Scheunemann, Rainer. *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2009.
- Stuart, Douglas. *Eksegesis Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1994.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab (ed.rev)*. Malang: Literatur SAAT, 2007
- Virkler, Henry A. & Ayayo, Karelyne Gerber. *Hermeneutik: Prinsip-Prinsip dan Proses Interpretasi Alkitab*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2015.
- Zuck, Roy B. *Hermeneutik: Basic Bible Interpretation*, Malang: Gandu